

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

**KETIDAKSEIMBANGAN POLA HIDUP DI LAUT
YANG BERAKHIR DENGAN TRAGEDI TOKOH WOLF LARSEN
DALAM NOVEL *THE SEA-WOLF*
KARYA JACK LONDON**

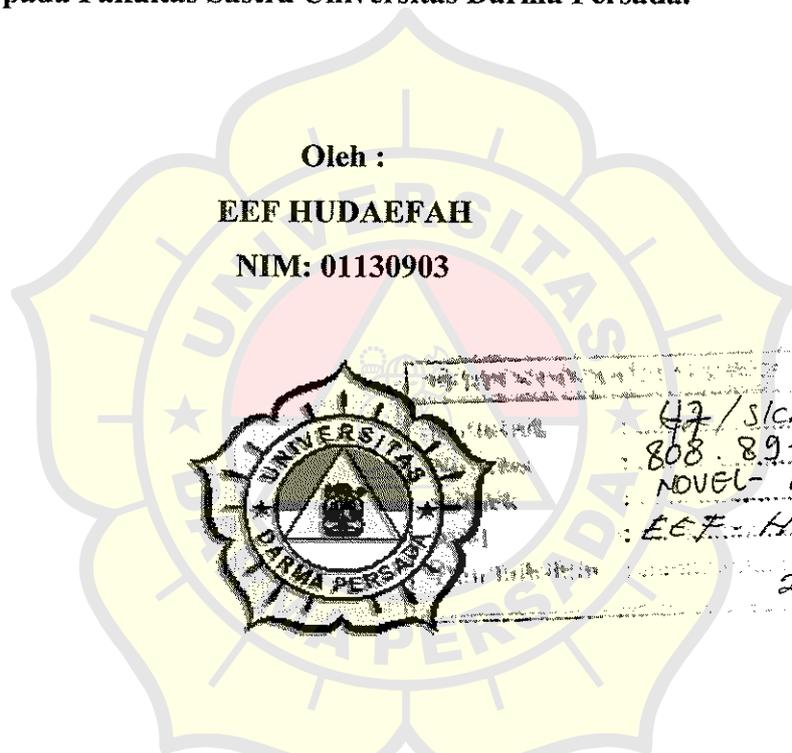
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.**

Oleh :

EEF HUDAEFAH

NIM: 01130903



47 / SICR - PSI / 05-06
808.89-HUD-K
NOVEL - MAUSA
EEF - HU DAEFAH
26-1-06

**JURUSAN INGGRIS S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Pembimbing



(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris

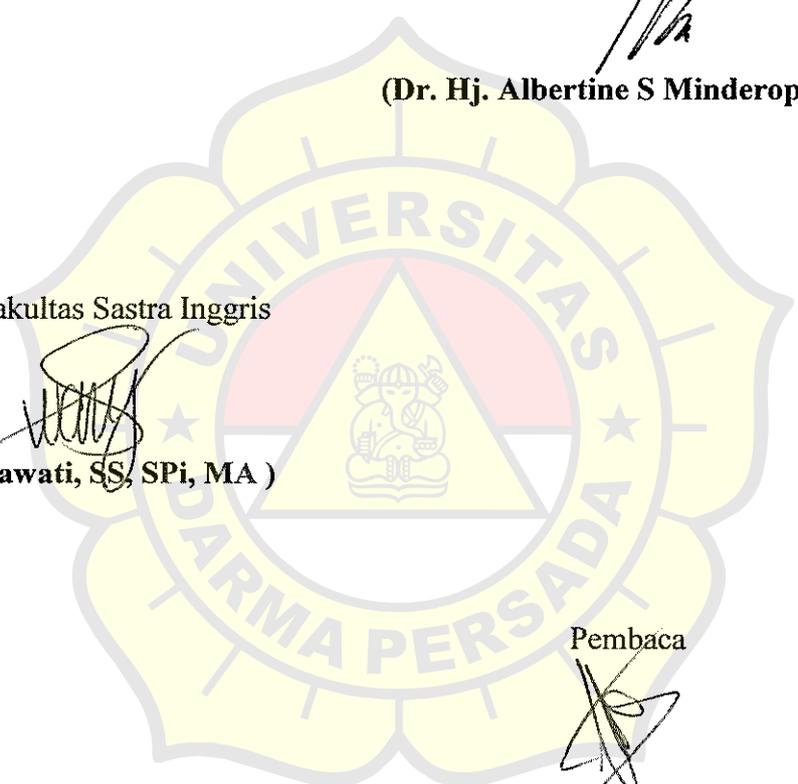


(Swany Chiakrawati, SS, SPi, MA)

Pembaca



(Dra. Karina Adinda, MA)



Skripsi sarjana yang berjudul:

**Ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi
tokoh Wolf Larsen**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 01 Maret 2005, dihadapan Panitia
Ujian Skripsi Sarjana Sastra.

Pembimbing penguji

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Ketua Panitia Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Sekretaris Panitia Penguji

(Swany Chiakrawati, SS. Spi. MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

(Swany Chiakrawati, SS. Spi. MA)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi sarjana yang berjudul:

**Ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi
tokoh Wolf Larsen**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal

Penulis



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, saya panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah SWT, karena Rahmat dan InayahNyalah, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk dapat memenuhi sebagian syarat-syarat mencapai gelar kesarjanaan pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah, tetapi butuh kerja keras, penuh kesabaran dan ketelitian. Namun demikian dengan modal kerja keras, kesabaran dan ketekunan, dan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Bahasa Inggris serta dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran kepada saya, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan terselesaikan.
2. Yang terhormat Dra. Karina Adinda, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran kepada saya, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan terselesaikan.
3. Ibunda tercinta dan sanak keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.
4. Yang tersayang Fitri Kesumawati, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Tommy Andrian, Beatrix Tambunan, Rurin Gardini, Ninik Setiawati, Ludy Mayasari, Anny Roswita dan juga teman-teman lainnya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar belakang masalah	1
	B. Identifikasi masalah	2
	C. Pembatasan masalah.....	2
	D. Perumusan masalah.....	3
	E. Tujuan penelitian.....	3
	F. Landasan teori	4
	G. Metode penelitian.....	12
	H. Manfaat penelitian.....	13
	I. Sistematika penyajian.....	13
BAB II	ANALISIS NOVEL <i>THE SEA-WOLF</i> MELALUI SUDUT PANDANG “AKUAN” SERTAAN	
	A. Sudut Pandang.....	15
	B. Analisis sudut pandang dalam menentukan perwatakan.....	16
	1. Telaah tokoh Humphrey Van Weyden.....	16
	2. Telaah tokoh Wolf Larsen.....	21
	C. Analisis sudut pandang dalam menentukan latar	26
	1. Latar fisik	26
	a. Latar tempat.....	27
	b. Latar waktu.....	28
	2. Latar sosial	29
	3. Latar spiritual	29
	D. Analisis sudut pandang dalam menentukan alur.....	31
	a. Tahap penyituasian.....	32
	b. Tahap pemunculan konflik.....	33

c. Tahap peningkatan konflik.....	34
d. Tahap klimaks	35
e. Tahap penyelesaian	36
E. Rangkuman	37

BAB III TELAAH NOVEL *THE SEA-WOLF* MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

A. Psikologi Sastra.....	39
B. Teori kepribadian Humanistik.....	40
a. Definisi kepribadian	40
b. Teori Humanistik	40
1. Kebutuhan dasar fisiologis.....	41
2. Kebutuhan akan rasa aman.....	43
3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki.....	44
4. Kebutuhan akan rasa harga diri.....	45
a. Penghargaan dari diri sendiri	45
b. Penghargaan dari orang lain.....	46
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.....	46
C. Rangkuman	47

BAB IV KETIDAKSEIMBANGAN POLA HIDUP DI LAUT BERAKHIR DENGAN TRAGEDI TOKOH WOLF LARSEN

A. Hubungan tema dengan unsur intrinsik	48
1. Ketidakseimbangan pola hidup di laut.....	48
a. Sikap argumentatif tokoh dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	48
b. Keberadaan sebuah kapal dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	51
c. Perkelahian dan Ketidakseimbangan pola hidup di laut	52

2. Berakhir dengan tragedi	54
a. Kekerasan tokoh Wolf dan tragedi.....	54
b. Perdebatan dalam sebuah kapal dan tragedi	56
c. Kebrutalan dan tragedi	57
B. Hubungan tema dengan unsur ekstrinsik	59
1. Ketidakseimbangan pola hidup di laut.....	59
a. Tingginya temperatur dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	59
b. Usaha untuk menghindari dari Wolf dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	60
c. Cinta terhadap Maud Brewster dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	61
d. Perselisihan dengan Wolf Larsen dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	61
e. Potensi sebagai seorang seniman dan ketidakseimbangan pola hidup di laut	62
2. Berakhir dengan tragedi	63
a. Kebutuhan akan seks dan tragedi.....	63
b. Ketidakberdayaan tokoh Wolf Larsen dan tragedi	63
c. Usaha untuk memiliki cinta dan tragedi	64
d. Perhatian dari tokoh Humphrey dan tragedi	65
e. Kegagalan Wolf Larsen dan tragedi	66
C. Rangkuman	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. <i>Summary of thesis</i>	68

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The Sea-Wolf adalah salah satu novel yang ditulis oleh pengarang Amerika terkenal pada abad 20 yaitu Jack London.

Jack London lahir pada tanggal 12 Januari 1876, di San Francisco, California. Semasa kecilnya dia sudah mengenal lautan sehingga karya-karyanya kebanyakan bertemakan tentang kehidupan laut, binatang dan alam. Beberapa novel karya Jack London yang terkenal seperti : *The Call of The Wild* (1903), *The Sea-Wolf* (1904), *White Fang* (1906), *The Iron Heel* (1907), *Burning Daylight* (1910), *John Barleycorn* (1913), dan *The Star Rover* (1916). Salah satu novel yang menceritakan tentang pengalaman hidupnya di lautan adalah novel *The Sea-Wolf* (1904). Novel ini merupakan novelnya yang terbaik berdasarkan pengalamannya di lautan. Selain novel, dia juga mengoleksi beberapa karya berupa cerita pendek (*short story*) seperti : *The Son of The Wolf* (1900), *The God of His Father* (1901) dan *The Moon Face* (1906).¹

The Sea-Wolf merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang pengalaman hidupnya di laut pada sebuah kapal yaitu kapal *Ghost*. Beberapa tokoh yang berperan dalam novel ini seperti tokoh Wolf Larsen yaitu sebagai kapten kapal dan tokoh I dalam hal ini Humphrey Van Weyden merupakan seorang sarjana yang berpegang teguh pada pendiriannya. Kehidupan di laut yang keras itu membuat pola hidup mereka tidak seimbang. Tidak seimbangnyanya pola hidup tersebut membuat sikap dalam diri tokoh Wolf Larsen dan Humphrey Van Weyden merasa berkuasa dalam mempertahankan hidupnya masing-masing. Tokoh Wolf Larsen sebagai seorang kapten kapal bersikap otoriter dan mendewakan diri sendiri, seolah-olah dia merasa

¹ Jim McLeod. "www.jacklondon.com". VOM.COM. (8 November 1997): 4 pages. Online. Internet. September 2003.

berkuasa di kapal tersebut. Sikap yang dimiliki oleh tokoh Wolf Larsen sangat berlebihan sehingga memicu para kru-kru kapal untuk mengadakan pemberontakan. Pemberontakan pun terjadi dan akhirnya menimbulkan tragedi yaitu kematian tokoh tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis para tokoh dalam mempertahankan hidupnya di lautan.

Dalam hal ini masalah yang akan diteliti adalah faktor psikologis yang dialami oleh para tokoh dalam mempertahankan hidupnya. Dalam meneliti masalah ini saya menyoroti dua tokoh yang dominan dalam cerita ini yaitu tokoh Wolf Larsen dan Humphrey Van Weyden. Masalah yang dimiliki oleh Wolf berupa perilaku berlebihan, merasa berkuasa di kapal tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan standar pola hidup manusia pada umumnya. Begitupula masalah tokoh Humphrey Van Weyden yang selalu bertentangan dengan tokoh Wolf Larsen. Dalam hal ini saya menulis judul penelitian sesuai dengan asumsi saya yaitu ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah: tokoh Wolf Larsen yang bersikap otoriter dan selalu mendewakan diri sendiri. Tokoh Humphrey Van Weyden yang selalu bertentangan dengan sikap Wolf Larsen. Kedua tokoh tersebut berusaha keras memperjuangkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya masing-masing. Asumsi saya, tema novel ini adalah ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi, yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi kepribadian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh. Dalam hal ini saya menyoroti tokoh Humphrey Van Weyden. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra - sudut pandang, perwatakan, latar, alur dan tema. Melalui pendekatan psikologi kepribadian, saya

menggunakan teori kepribadian dari Abraham Maslow yaitu teori kebutuhan bertingkat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah bahwa apakah benar tema dalam novel ini adalah ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan tokoh, latar, dan alur?
2. Apakah telaah perwatakan, latar, dan alur dapat memperlihatkan adanya ketidakseimbangan pola hidup tokoh dan tragedi?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan ketidakseimbangan pola hidup tokoh dan tragedi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan bahwa asumsi tema novel di atas adalah ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi. Untuk mencapai tujuan tersebut, saya melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis perwatakan tokoh, latar dan alur menggunakan sudut pandang.
2. Menelaah perwatakan tokoh, latar dan alur untuk memperlihatkan adanya ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan psikologi kepribadian. Teori sastra yang digunakan adalah: sudut pandang dengan teknik pencerita “ akuan” sertaan, perwatakan tokoh, latar, alur dan tema. Teori yang digunakan dalam psikologi kepribadian adalah teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

1. Teori sastra :

a. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.²

Sudut pandang dalam kesusasteraan mencakup: sudut pandang fisik, mental dan pribadi. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi ceritera. Sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam ceritera. Sudut pandang pribadi ialah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan ceritera sebagai orang: pertama, kedua dan ketiga.³

Pemilihan sudut pandang dapat dilihat dari bentuk persona tokoh ceritera.

- a. Sudut pandang Persona Pertama – “Akuan”
- b. Sudut Pandang Persona Ketiga-”Diaan”
- c. Sudut Pandang Campuran

Dalam novel *The Sea-Wolf*, Jack London menggunakan sudut pandang persona pertama “Akuan”. Sudut pandang persona pertama – “Aku” terbagi atas: 1. “Aku” tokoh utama “*First-person participant*” yaitu

² Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadren Dalam Telaah Sastra*, (Jakarta, 1999), hal.3.

³ *Ibid.* Hal 4

pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “saya” atau *I* dan menjadi fokus atau pusat ceritera. 2. “Aku” tokoh tambahan “*first-person observant*”, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam ceritera, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau *I*.⁴

Dalam penggunaannya sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang dengan teknik pencerita “diaan”, teknik pencerita “akuan”, dan teknik pencerita “campuran”. Pencerita “diaan” terbagi atas “diaan” maha tahu, dan “diaan” terbatas. Sedangkan pencerita “akuan” terdiri atas “akuan” sertain dan “akuan” tak sertain. Dalam peristilahan ada yang menggunakan istilah sudut pandang dan ada pula yang menggunakan istilah pencerita.⁵

Teknik pencerita “akuan” menggunakan sudut pandang “aku” seakan-akan pencerita menceritakan pengalamannya sendiri. Pembaca dibawa ke pusat kejadian dengan melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang bersangkutan. Dalam hal ini pembaca kerap kali bertanya apakah ini pandangan pengarang atau pandangan si “aku” sebagai tokoh. Teknik pencerita semacam ini biasanya lebih subyektif dan umumnya masalah psikologis sangat sesuai dengan teknik ini.⁶ Dengan digunakannya teknik pencerita “akuan”, pembaca dapat atau tanpa disadarinya terpengaruh oleh lakuan si pengarang. Pengarang berperan seakan-akan sebagai seorang propagandis yang sedang memberikan pandangannya dengan cara imajinatif dan indah. Namun gagasan si pengarang itu belum tentu bisa diterima oleh pembaca baik secara moral,

⁴ *Ibid.* Hal 5

⁵ *Ibid.* Hal 7

⁶ James H Pickering dan Jeffrey D Hoepfer., *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1981). Hal 51.

sosial atau psikologis, tapi karena semata-mata kelihaihan atau kecermatannya dalam memainkan/menyampaikan ceritanya.⁷

Dalam novel *The Sea-Wolf*, Jack London menggunakan sudut pandang “akuan” sertaan, karena pencerita berlakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Teknik pencerita “akuan” sertaan adalah bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”.⁸

Dalam novel ini, Jack London berperan sebagai tokoh *I* atau Humphrey Van Weyden.

b. Perwatakan

Mutu sebuah cerita pendek banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter lemah, maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri. Tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, pengalaman hidupnya. Kepribadian dalam hidup sehari-hari begitu kompleks, tapi kepribadian dalam cerita hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin, maka apa yang diucapkannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya.⁹

Menurut Sumardjo, ada beberapa cara untuk mencapai pada sebuah karakter, yaitu :

- 1) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi krisis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara

⁷ *Ibid.*

⁸ Minderop, *OpCit.* Hal 12.

⁹ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta, 1994), hal 64-65

BAB III

ANALISIS NOVEL *THE SEA-WOLF* MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Dalam bab ini, saya akan membahas novel *The Sea-Wolf* melalui unsur ekstrinsik, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam menganalisis novel melalui pendekatan psikologi sastra ada beberapa teori yang bisa digunakan misalnya teori kepribadian. Teori kepribadian dibagi menjadi 3 yaitu teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, teori kepribadian behaviorisme Skinner, dan teori kepribadian Humanistik Abraham Maslow. Dalam pembahasan novel ini saya menggunakan teori kepribadian Humanistik yaitu teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

A. Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian yakni studi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.¹ Dalam hubungannya psikologi dengan sastra dapat dibedakan dari segi konsepnya. Dalam buku ajar dijelaskan bahwa konsep sastra adalah karya tulis yang mencakup : *epic, drama, lyric, short story, ode*.² Suatu karya tulis dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.³

Konsep psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.⁴ Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual,

¹ Dr. Albertine Minderop, MA. *Sastra Dan Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Jakarta, 2000). hal 2.

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, Hal. 3

emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa.⁵

B. Teori Kepribadian Humanistik

a. Definisi Kepribadian

Definisi kepribadian: pertama, kepribadian berarti gambaran sosial tertentu yang diterima individu dari kelompok atau masyarakatnya, di mana kemudian si individu diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Kedua, kepribadian sering kali diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada individu, misalnya pemalu, ramah atau keras. Dari pengertian di atas, bahwa kepribadian menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁶

Kepribadian menurut psikologi, pertama, sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman hidupnya. Kedua, kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah terhadap seluruh tingkah lakunya.⁷

b. Teori Humanistik

Teori Humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat dan selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.⁸

Dalam teori humanistik, Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu

⁵ *Ibid*

⁶ E. Koswara., *TEORI-TEORI KEPERIBADIAN*, (Bandung: Penerbit PT Eresco, 1991). Hal 10.

⁷ *Ibid*, hal 11.

⁸ *Ibid*, hal 109.

seterusnya. Itulah yang dimaksud dengan kepuasan sementara menurut Maslow, dan berdasarkan ciri demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.⁹ Yaitu kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan dasar fisiologis: sekumpulan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.

Dalam novel *The Sea-Wolf*, kebutuhan dasar fisiologis jelas dimiliki oleh tokoh *L* atau Humphrey Van Weyden. Karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Diantaranya kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.¹⁰

Dalam novel *The Sea-Wolf* kebutuhan fisiologis selain makanan, air dan istirahat, terutama kebutuhan akan keseimbangan temperatur dan seks. Pada kenyataannya tidak seimbang temperatur dan tidak adanya seks dalam sebuah kapal itu membuat para kru kapal menjadi tempramen. Sehingga dengan tidak seimbang pola hidup mereka itu memicu timbulnya kekerasan. Akhirnya pola hidup mereka yang keras itu berujung dengan tragedi.

Berikut ini kutipan ketika terjadi perkelahian antar kru kapal akibat tidak seimbang kebutuhan fisiologis terutama keseimbangan akan temperatur yang menyebabkan para kru kapal mengadakan pemberontakan. Akibat efek kebutuhan tersebut tingkah laku mereka tidak bisa dikontrol atau akibat tidak seimbang kebutuhan tersebut tidak bisa

⁹ *Ibid*, hal 118.

¹⁰ *Ibid*, hal 119.

mengendalikan diri mereka masing-masing dan akhirnya terjadi bentrokan antar sesama kru.

But the beating! It was quite similar to the one I had witnessed in the cabin. The 'cockney strove in vain to protect him self from the infuriated boy. And in vain he strove to gain the shelter of the cabin. He rolled toward it, groveled toward it, fell toward it, when he was knocked down. But blow followed blow with bewildering rapidity. He was knocked about like a shuttlecock until finally, like Johnson he was beaten and kicked as he lay helpless on the deck . . . in the afternoon Smoke and Henderson fell foul of each other . . . a column of thick acrid Smoke was arising through the open companionway, and down through it leaped Wolf Larsen . . . both men were wounded, and he was thrashing them both for having disobeyed his orders and crippled themselves in advance of the hunting season. In fact, they were badly wounded, and having thrashed them, . . . and I saw the two men endure his crude surgery without anesthetics and with no more to uphold them than a stiff tumbler of whiskey.¹¹

Berikut ini kutipan ketika tokoh Wolf Larsen akan memperkosa Maud Brewster tapi hal itu dapat dicegah oleh tokoh I atau Humphrey Van Weyden. hal itu disebabkan karena dalam diri Wolf Larsen tidak terpenuhi kebutuhan fisiologisnya terutama kebutuhan akan seksnya. Akibat tidak seimbangnya pola hidup mereka, terutama Wolf Larsen tidak bisa mengontrol atau mengendalikan dirinya untuk melakukan sesuatu yang bersifat amoral atau tidak bermoral.

I knew not what had aroused me, but I found my self out of my bunk, on my feet, wide awake, my soul vibrating to the warning of danger as it might have thrilled to trumpet call. I threw open the door. The cabin light was burning low. I saw Maud, my Maud, straining and struggling and crushed in the embrace of Wolf Larsen's arms. I could see the vain beat and flutter of her as she strove, pressing her face against his breast, to escape

¹¹Jack London., *The Sea-Wolf*. New York: The New American Library of World literature, inc. 1964. hal 97-98.

*from him. All this I saw on the very instant of seeing and as I sprang forward.*¹²

2. Kebutuhan akan rasa aman: sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Dalam novel *The Sea-Wolf*, tokoh Humphrey Van Weyden memenuhi kebutuhan ini, yaitu kebutuhan akan rasa aman.

Dalam hal ini dia butuh tempat untuk hidup setelah kapalnya Martinez tenggelam dan kemudian diselamatkan oleh kru kapal *Ghost*. Dan pada saat itu dia butuh tempat untuk hidup, butuh ketentraman, butuh rasa aman dari ganasnya alam. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya ketika kapalnya tenggelam di perairan San Francisco dan diselamatkan oleh 2 orang kru kapal *Ghost*.

*I descended to the lower deck. The Martinez was sinking fast, for the water was very near. Numbers of the passengers were leaving overboard. Others, in the water, were clamoring to be taken aboard again. No one heeded them. A cry arose that we were sinking. I was seized by the consequent panic, and went over the side in a surge of bodies. How I went over I don't know, though I did know, and instantly, why those in the water were so desirous of getting back on the steamer. The water was cold, so cold that it was painful. The pang as I plunged into it was as quick and sharp as that of fire. It bit to the marrow. It was like the grip of death. I gasped with the anguish and shock of it, filling my lungs before the life preserver popped me to the surface. The taste of the salt was strong in my mouth, and I was strangling with the acrid stiff in my throat and lungs.*¹³

"And where am I?" I asked Johnson, whom I took, and rightly, to be one of the sailors. "What vessel is this, and where is she bound?"

*"Of the Farallons, heading about sou'west," he answered slowly and methodically, as though groping for his best English and rigidly observing the order of my queries. "The schooner Ghost, bound seal-hunting to Japan."*¹⁴

¹² *Ibid.* hal 198.

¹³ *Ibid.* hal 12-13.

¹⁴ *Ibid.* hal 17.

Kutipan di bawah ini juga merupakan kebutuhan tokoh Humphrey akan rasa aman, ketika ia menghindari diri dari amukan Wolf Larsen dan untuk mencari ketentraman dan rasa aman, kemudian ia mendarat di pulau Endeavor.

*I attended to making the boat secure and joined her. Thus we landed on Endeavor Island as we come to it, land sick from long custom of the sea.*¹⁵

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki: suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis, maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau lingkungan kelompok di masyarakat.

Dalam novel *The Sea-Wolf* kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki dimiliki oleh tokoh Humphrey ketika ia mengutarakan cintanya kepada seorang tokoh yaitu Maud Brewster. Hal ini mereka ucapkan ketika mereka terbebas dari gangguan atau masalah yang mereka hadapi. Berikut ini kutipannya:

"My woman, my one small woman," I said, my free hand petting her shoulder in the way all lovers know though never learn in school.

"My man," she said, looking at me for an instant with tremulous lids which fluttered down and veiled her eyes as she snuggled her head against my breast with a happy little sigh.

*"One kiss, dear love," I whispered. "One kiss more before they come."*¹⁶

*My heart? A revulsion of feeling came over me. I seemed to stand outside my self and to look at myself in credulously. Maud Brewster! Humphrey Van Weyden, the "cold-blooded fish," the "emotionless monster," the "analytical demon," of Charley Fureseth's christening, in love.*¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hal 217.

¹⁶ *Ibid.*, hal 284.

¹⁷ *Ibid.*, hal 170.

Kecintaan dan kesetiaan Humphrey terhadap Maud juga terlihat saat ia berusaha keras untuk merebut wanita yang dia dambakannya itu dari pelukan Wolf Larsen. Rasa cinta dan ingin memiliki terhadap tokoh Maud itu sangat besar membuat dirinya beringas dan kehilangan kontrol, sehingga dengan keberingasannya itu membuat diri Wolf Larsen terluka. Berikut kutipannya:

Then I saw red again. All my wrongs and humiliations flashed upon me with a dazzling brightness, all that I had suffered and others had suffered at his hands, all the enormity of the man's very existence. I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had fell the steel grate on his shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.¹⁸

4. Kebutuhan akan rasa harga diri: pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, kedua, penghargaan dari orang lain.

a. Penghargaan dari diri sendiri

Dalam novel *The Sea-Wolf* kebutuhan akan rasa harga diri dimiliki oleh tokoh Humphrey Van Weyden. Hal ini dapat dilihat dalam kutipannya saat ia berkelahi dengan Wolf Larsen. Hal itu ia berusaha untuk mempertahankan harga dirinya. Pada saat itu Wolf Larsen berusaha untuk memperkosakan wanita yang menjadi dambaan Humphrey, pada saat itu pula Humphrey membela dirinya untuk mempertahankan harga dirinya, dia merasa harga dirinya disepelekan, maka ia berkelahi dengan Wolf dan akhirnya ia menusukkan pisau ke bahu Wolf Larsen. Berikut ini kutipannya:

Then I saw red again. All my wrongs and humiliations flashed upon me with a dazzling brightness, all that I had suffered and others had suffered at his hands, all the enormity of the man's very existence. I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had fell the steel grate on his

¹⁸ *Ibid.* hal 199.

*shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.*¹⁹

b. Penghargaan dari orang lain

Kutipan di bawah ini merupakan salah satu kutipan di mana Humphrey Van Weyden mendapat penghargaan dari orang lain yaitu Maud Brewster berupa penghargaan atas keberaniannya dalam menanggulangi masalah yang mereka hadapi.

" There lies Japan," I remarked, "straight before us."

" Humphrey Van Weyden," she said, "you are a brave man."

*" Nay," I answered, " it is you who are brave woman. "*²⁰

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri: sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.²¹

Dalam novel *The Sea-Wolf*, tokoh Humphrey Van Weyden masih mempertahankan potensi yang ada dalam dirinya yaitu sebagai seorang seniman. Walaupun ia bekerja pada Wolf Larsen sebagai seorang pelayan kamar tapi dia tidak melupakan potensi yang dia punya bahkan dia lebih berhasrat untuk mengungkapkan bahwa ia adalah seorang seniman/sastrawan. Ia adalah seorang seniman atau sastrawan yang telah banyak menganalisis karya-karya sastra seperti karya sastra Edgar Allan Poe. Dan dia juga merupakan seorang sarjana, yang selalu berimajinasi, dan menyukai benda-benda yang artistik dan berbau kesusasteraan. Berikut ini kutipannya:

On the other hand, instead of having to devote my energy to the learning of a multitude of things, such as, for instance, the

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.* hal 203.

²¹ *Ibid.* hal 119-125.

*analysis of Poe's place in American literature—an essay of mine, by the way, in the current Atlantic.*²²

*As I lay there thinking, I naturally dwelt upon myself and my situation. It was unparalleled, undreamed-of that I, Humphrey Van Weyden, a scholar and dilettante, if you please, in things artistic and literary, should be lying here on Bering Sea seal-hunting schooner. Cabin Boy!*²³

C. Rangkuman

Pada bab ini, saya menganalisis novel *The Sea-Wolf* karya Jack London melalui unsur ekstrinsik yaitu dengan menggunakan teori kepribadian humanistik yaitu kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, yang meliputi kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam kebutuhan dasar fisiologis, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, membuat pola hidup mereka tidak seimbang dan akhirnya terjadi pemberontakan antar sesama kru kapal.

Dalam kebutuhan akan rasa aman, tokoh Hump dalam mencari ketentraman setelah perkelahiannya dengan tokoh lain, mendarat di sebuah pulau yaitu pulau Endeavor.

Dalam kebutuhan akan cinta dan memiliki, tokoh Hump dalam kehidupannya yang keras itu memiliki rasa cinta kepada tokoh Maud Brewster dan mereka pun saling mengatakan cinta.

Dalam kebutuhan akan rasa harga diri, tokoh Hump berusaha membela harga dirinya ketika tokoh lain akan merampas wanita impiannya. Dan ia mendapat penghargaan dari orang lain sebagai tokoh yang berani.

Dalam kebutuhan akan aktualisasi diri, tokoh Hump dalam kehidupannya yang keras, ia tidak melupakan potensi yang ia miliki sebagai seorang seniman.

²² *Ibid.*, hal 8.

²³ *Ibid.*, hal 38.

BAB IV
KETIDAKSEIMBANGAN POLA HIDUP DI LAUT BERAKHIR DENGAN
TRAGEDI TOKOH WOLF LARSEN DALAM NOVEL *THE SEA-WOLF*
KARYA JACK LONDON

Dalam bab berikut ini, saya akan menganalisis tema dari novel *The Sea-Wolf* karya Jack London, dan berasumsi bahwa tema novel tersebut adalah ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi. Dalam mencari tema tersebut, saya akan memulai dengan mengangkat pokok-pokok masalah penting yang ada dalam cerita ini untuk mendapatkan masalah yang dihadapi para tokoh tersebut. Hal ini merupakan langkah awal untuk pencarian tema, yaitu dengan mencari masalah-masalah utama dalam cerita seperti yang saya kutip.

Dalam menganalisis novel *The Sea-Wolf* ini, saya menemukan 2 sub tema yang berkaitan dengan asumsi saya, yaitu: ketidakseimbangan pola hidup dan berakhir dengan tragedi. Penganalisisan tema ini akan saya lakukan dengan menghubungkan ketidakseimbangan pola hidup dan berakhir dengan tragedi dengan unsur intrinsik yaitu perwatakan, latar dan alur. Dan saya juga akan menghubungkan ketidakseimbangan pola hidup di laut dan berakhir dengan tragedi, dengan unsur ekstrinsik yaitu dengan pendekatan psikologi sastra. Dalam pendekatan ini saya menggunakan teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow. Untuk membuktikan asumsi tema itu akan saya uraikan satu persatu dengan menggunakan sudut pandang "akuan" sertaan.

A. Hubungan tema dengan unsur intrinsik

1. Ketidakseimbangan pola hidup di laut

Dalam sub bab ini, saya akan memadukan ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan unsur intrinsik yaitu melalui perwatakan, latar dan alur.

a. Sikap argumentatif tokoh dan ketidakseimbangan pola hidup di laut.

Dalam hal ini saya menemukan adanya ketidakseimbangan pola hidup di laut yang dapat dilihat dari perwatakannya. Dalam novel ini tokoh

Humphrey Van Weyden dan Wolf Larsen merupakan tokoh yang dominan di mana ditemukan adanya ketidakseimbangan pola hidup saat mereka berlayar mengarungi lautan. Tokoh Humphrey merupakan seorang sarjana yang selalu berpegang teguh pada pendiriannya. Begitu pula Wolf Larsen seorang kapten kapal seolah-olah ia berkuasa di kapal tersebut. Ketidakseimbangan pola hidup mereka dalam mengarungi lautan dapat menimbulkan konflik antar tokoh dan akhirnya berujung pada kekerasan.

Kutipan di bawah ini ketika tokoh Humphrey dalam berpegang teguh pada pendiriannya dan untuk mempertahankan hidupnya, ia selalu berdebat dengan tokoh Wolf Larsen yang selalu keras dengan pendiriannya juga. Humphrey selalu berdebat dengan Wolf karena Wolf selalu bersikap otoriter dan mendewakan diri sendiri.

*"I believe that life is a mess," he answered promptly. "It is like yeast, a ferment, a thing that moves and may move for a minute, an hour, a year, or a hundred years, but that in the end will cease to move. The big eat the little that they may continue to move, the strong eat the weak that they may retain their strength. The lucky eat the most and move the longest, that is all. What do you make of those things?"*¹

Ketidakseimbangan pola hidup juga dialami oleh para kru kapal tersebut. Pola hidup yang tidak seimbang itu memicu para kru untuk mengadakan pemberontakan, sehingga terjadi anarki antar sesama kru. Akibat pola hidup yang tidak seimbang itulah munculnya kekerasan.

Kutipan di bawah ini ketika terjadinya anarki antar sesama kru akibat pola hidup yang tidak seimbang yang berujung pada kekerasan.

But the beating! It was quite similar to the one I had witnessed in the cabin. The cockney strove in vain to protect him self

¹ Jack London., *The Sea-Wolf*. New York: The New American Library of World literature, inc, 1964. hal 45.

from the infuriated boy. And in vain he strove to gain the shelter of the cabin. He rolled toward it, groveled toward it, fell toward it, when he was knocked down. But blow followed blow with bewildering rapidity. He was knocked about like a shuttlecock until finally, like Johnson he was beaten and kicked as he lay helpless on the deck . . . in the afternoon Smoke and Henderson fell foul of each other . . . a column of thick acrid Smoke was arising through the open companionway, and down through it leaped Wolf Larsen . . . both men were wounded, and he was thrashing them both for having disobeyed his orders and crippled themselves in advance of the hunting season. In fact, they were badly wounded, and having thrashed them, . . . and I saw the two men endure his crude surgery without anesthetics and with no more to uphold them than a stiff tumbler of whiskey.²

Kehidupan mereka yang jauh dari daratan, tidak ada hiburan, jauh dari wanita, tidak dapat melakukan hubungan dengan wanita, membuat pola hidup mereka tidak seimbang. Ketidakseimbangan pola hidup di sini dapat dilihat ketika tokoh Humphrey dan Wolf mencintai seorang wanita dan berusaha untuk memiliki wanita tersebut. Dan kedua tokoh ini tidak mau mengalah dalam merebut dan meraih wanita impiannya itu. Ketika salah satu tokoh ini membuat onar dan akan memperkosa wanita tersebut, hal itu diketahui oleh tokoh lainnya, maka akhirnya timbulah perkelahian.

Kutipan di bawah ini ketika terjadinya perkelahian antara Humphrey dan Wolf dalam memperebutkan wanita impiannya itu dan perkelahian itu berakhir setelah Humphrey menusukkan pisaunya di bahu Wolf Larsen.

Then I saw red again. All my wrongs and humiliations flashed upon me with a dazzling brightness, all that I had suffered and others had suffered at his hands, all the enormity of the man's very existence. I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had fell the steel grate on his

² *Ibid.*, hal 97-98.

*shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.*³

- b. Keberadaan sebuah kapal dan ketidakseimbangan pola hidup di laut.

Dalam menganalisis ketidakseimbangan pola hidup melalui latar, saya menemukan pola hidup yang tidak seimbang pada suatu tempat di mana mereka hidupnya jauh dari daratan. Ketidakseimbangan ini terlihat ketika mereka berada di sebuah kapal, di tengah lautan yang jauh dari daratan. Mereka menghabiskan hidupnya sehari-hari di kapal tersebut. Tidak ada hiburan bagi mereka, layaknya seperti di daratan. Mereka merasa terhibur bila di kapal itu ada perkelahian, keributan, bila seseorang mendapat musibah. Mereka tertawa melihat perkelahian, mereka tertawa melihat kematian. Disinilah terlihat pola hidup yang jauh menyimpang dan tidak seimbang.

Berikut ini kutipan dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London, di mana mereka berlayar menggunakan kapal *Martinez* di lautan San Francisco Bay.

*Not but I was afloat in a safe craft, for the Martinez was a new ferry-Steamer making her fourth of fifth trip on the run between Sausalito and San Francisco.*⁴

*The noises grew indistinct though I heard a final and despairing chorus of screams in the distance and knew that the Martinez had gone down.*⁵

*Had it not been my custom to run up to see him every Saturday afternoon and to stop over till Monday Morning, this particular January Monday morning would not have found me afloat on San Francisco Bay.*⁶

³ *Ibid.*, hal 199.

⁴ *Ibid.*, hal 7.

⁵ *Ibid.*, hal 13.

⁶ *Ibid.*, hal 7.

Kutipan di bawah ini merupakan contoh ketidakseimbangan pola hidup yang dimiliki oleh tokoh Wolf Larsen, di mana ia selalu tertawa dalam situasi apapun baik dalam suka maupun dalam duka. Dia tertawa mendengar orang mati. Dia tertawa saat orang lain marah. Dia tertawa saat dia berjaya. Nilai spiritual pada tokoh Wolf Larsen adalah bersifat acuh tak acuh.

The Hunters-there were six of them to a man turned and regard me. I was painfully aware of my likeness to a scarecrow. A laugh went up at my appearance-a laugh that was not lessened or softened by the dead man stretched and grinning of the deck before us; a laugh that was as rough and harsh and frank as the sea itself, that arose out of coarse feeling and blunted sensibilities, from natures that knew neither courtesy nor gentleness.⁷

c. Perkelahian dan ketidakseimbangan pola hidup di laut.

Dalam penganalisisan ketidakseimbangan pola hidup dalam alur, saya menemukan pola hidup yang tidak seimbang dari awal cerita, pertengahan dan akhir cerita. Ketidakseimbangan ini dapat dilihat pada awal cerita, pada saat munculnya konflik-konflik baru yang akan memicu pada kekerasan.

Berikut ini kutipan di mana ketidakseimbangan pola hidup dapat dilihat pada awal cerita, pada saat munculnya konflik. Dalam novel ini tokoh Humphrey, seorang sarjana, mulai diperbudak oleh Wolf dan bekerja pada Wolf. Dan ini merupakan perbedaan status yang tidak seimbang.

What happened to me next on the sealing schooner Ghost as I strove to fit into my new environment are matters of humiliation and pain . . . the difference work in my status brought about a corresponding difference in treatment . . . in

⁷ *Ibid*, hal 24.

*truth, I was no longer the fine gentleman with a skin soft as a "lydy's," but only an ordinary and very worthless cabin boy.*⁸

Ketidakseimbangan pola hidup juga terjadi pada pertengahan cerita, pada saat peningkatan konflik. Hal ini terlihat ketika Humphrey mulai melakukan perdebatan dengan Wolf karena perbedaan pendapat. Tapi kedua tokoh itu saling mempertahankan pendapatnya. Ketidakseimbangan pola hidup mereka dapat menyebabkan timbulnya kekerasan.

Kutipan di bawah ini merupakan contoh perbedaan pendapat antara tokoh Humphrey yang tidak menyukai pendapat Wolf yang angkuh dan merasa berkuasa, sehingga mereka selalu berdebat akibat tidak seimbangya pola hidup mereka.

*"I believe that life is a mess," he answered promptly. "It is like yeast, a ferment, a thing that moves and may move for a minute, an hour, a year, or a hundred years, but that in the end will cease to move. The big eat the little that they may continue to move, the strong eat the weak that they may retain their strength. The lucky eat the most and move the longest, that is all. What do you make of those things?"*⁹

Ketidakseimbangan pola hidup juga terlihat pada tahap klimaks. Di mana tokoh Humphrey dan Wolf mencintai seorang wanita. Pada saat Humphrey jatuh cinta pada Maud Brewster dan Wolf pun tertarik dengan Maud, dan mau memperkosa Maud. Humphrey pun merasa tersaingi, akhirnya Humphrey dan Wolf berkelahi untuk memperebutkan Maud. Perkelahian ini diakhiri setelah sebuah pisaunya Humphrey mengenai bahunya Wolf Larsen. Dengan demikian ketidakseimbangan pola hidup mereka berakhir dengan tragedi yaitu duka bagi Wolf Larsen.

⁸ *Ibid*, hal 33-34.

⁹ *Ibid*, hal 45.

Berikut ini kutipan ketika Humphrey menusukkan pisanya ke bahu Wolf Larsen akibat ketidakseimbangan pola hidup mereka.

*Then I saw red again. All my wrongs and humiliations flashed upon me with a dazzling brightness, all that I had suffered and others had suffered at his hands, all the enormity of the man's very existence. I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had fell the steel grate on his shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.*¹⁰

2. Berakhir dengan tragedi

Dalam sub bab ini, saya akan memadukan berakhir dengan tragedi dengan unsur intrinsik yaitu melalui perwatakan, latar dan alur.

a. Kekerasan tokoh Wolf dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi melalui perwatakan, saya menemukan adanya tragedi akibat kekerasan dalam watak para tokoh. Keras di sini bukan berarti sifatnya yang keras tapi juga kehidupan para tokohnya yang keras. Dalam novel *The Sea-Wolf* para tokoh dan kru-kru kapalnya mengalami kerasnya kehidupan di laut. Kekerasan akibat pola hidup yang tidak seimbang melahirkan sebuah tragedi.

Kutipan di bawah ini ketika seorang tokoh, Humphrey berjuang mempertahankan hidupnya sebagai seorang *cabin boy* di kapal *Ghost*. Walaupun ia seorang sarjana, ia tetap tunduk di bawah kekuasaan Wolf. Tapi walaupun diperbudak oleh Wolf, dia tidak melupakan dirinya atau karirnya sebagai seorang sastrawan.

As I lay there thinking, I naturally dwelt upon myself and my situation. It was unparalleled, undreamed-of that I, Humphrey Van Weyden, a scholar and dilettante, if you please, in things

¹⁰ *Ibid.*, hal 199.

*artistic and literary, should be lying here on Bering Sea seal-hunting schooner. Cabin Boy!*¹¹

*Life had always seemed a peculiarly sacred thing, but here it counted for nothing, was a chipper in the arithmetic of commerce.*¹²

Kerasnya kehidupan di laut membuat tokoh Wolf Larsen seorang kapten kapal *Ghost* dalam memimpin kapal dan pasukannya, terus maju dan tegar walau angin dan badai menghalanginya. Dia selalu mengawasi atau mengontrol bagian dari kapal dari kerusakan dan mengawasi anak buahnya yang sedang bekerja. Kadang dia melakukan kekerasan saat anak buahnya sedang bekerja.

Kutipan di bawah ini kerasnya kehidupan Wolf dalam mengarungi lautan sebagai kapten kapal *Ghost* yang tetap tegar dalam menghadapi badai atau rintangan apapun.

*By the following morning the storm had blown itself quite out and the Ghost was rolling slightly on a calm sea without a breath of wind. Occasional light airs were felt, however, and Wolf Larsen patrolled the poop constantly, his eyes ever searching the sea to the northeastward, from which direction the great trade wind must blow.*¹³

Kutipan di bawah ini juga menjelaskan bahwa dengan tegas dan kerasnya ia memimpin dan mengawasi anak buahnya yang sedang bekerja atau berlayar dan kadang pula ia menggunakan kekerasan dalam pengawasannya itu.

Then came another stirring of Wolf Larsen's tremendous strength. It was utterly unexpected, and it was over and done with between the ticks of two seconds. He had sprung fully

¹¹ *Ibid.*, hal 38.

¹² *Ibid.*, hal 55.

¹³ *Ibid.*, hal 47.

*six feet across the deck and driven his fist into the other's stomach.*¹⁴

Kehidupan yang keras, watak yang keras akibat pola hidup yang tidak seimbang itu akhirnya menimbulkan tragedi bagi para tokoh. Dalam hal ini saya menyoroti tokoh Wolf Larsen yang kemudian meninggal setelah terjadi perkelahian yang hebat antara Wolf Larsen dengan Humphrey. Kutipan di bawah ini membuktikan bahwa dengan kehidupan yang keras itu melahirkan sebuah tragedi bagi Wolf Larsen.

*After breakfast next morning, when I had hoisted wolf Larsen's body on deck ready for burial, it was still blowing heavily and a large sea was running.*¹⁵

b. Perdebatan dalam sebuah kapal dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi melalui latar, saya menemukan kekerasan yang menimbulkan tragedi, yang terjadi di suatu tempat dan waktu suatu kejadian itu berlangsung. Juga kekerasan nilai budaya suatu masyarakat, nilai budaya jiwa para tokoh tersebut, akibat dari tidak seimbangnya pola hidup mereka di tengah lautan.

Kutipan berikut ini merupakan kekerasan yang terjadi di sebuah kapal atau salah satu ruangan dalam kapal, ketika Wolf akan memperkosa Maud dan ditolong oleh Humphrey dan akhirnya mereka berkelahi dalam ruangan tersebut. Akhirnya Wolf jatuh di tangan Humphrey setelah pisaunya menusuk bahunya Wolf. Hal ini diakibatkan karena ketidakseimbangan pola hidup, tidak ada hiburan, jauh dari wanita, yang menyebabkan jiwanya terganggu.

¹⁴ *Ibid*, hal 28.

¹⁵ *Ibid*, hal 283.

I struck him with my fist on the face as he raised his head, but it was a puny blow. He roared in a ferocious, animallike way and gave me a shove with his hand. It was only a shove, a flirt of the wrist, yet so tremendous was his strenght that I was hurled backward as from a catapult. I struck the door of the stateroom which had formerly been Mugridge's, splintering and smashing the panels with the impact of my body. I struggled to my feet, with dificulty dragging myself clear of the wrecked door, un aware of any hurt whatever. I was conscious only of an over mastering rage. I think I too cried aloud as I drew the knife at may hip and sprang forward a second time.¹⁶

Kutipan berikut ini merupakan kekerasan yang terjadi pada diri Wolf akibat ketidakseimbangan pola hidupnya. Hidup di tengah lautan, berhadapan dengan badai, angin, panas dan dingin, kerasnya ombak di lautan, sehingga wataknya kadang jadi pemarah.

But my knee was bothering me terribly. As well as I could make out, the kneecap seemed turned up on edge in the midst of swelling. As I sat in my bunk examining it-the six hunters were all in the steerage, smoking and talking in loud voices-Henderson take a passing glance at it. " Look nasty," he commented. "tie a rag around it and it'll be all right".¹⁷

c. Kebrutalan dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi melalui alur, saya menemukan konflik-konflik dengan kekerasan yang berakhir dengan tragedi akibat dari ketidakseimbangan pola hidup para tokoh tersebut. Kekerasan ini dapat dilihat pada tahap peningkatan konflik di mana terjadi keributan dan kebrutalan para kru kapal akibat dari perdebatan yang dilakukan oleh para pimpinan mereka akibat pola hidup mereka yang tidak seimbang dan saling mempertahankan pola hidup masing-masing.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 198-199

¹⁷ *Ibid.*, hal.36-37

Kutipan berikut ini merupakan kutipan yang terjadi saat para kru melakukan anarki akibat dari perdebatan yang disebabkan oleh pola hidup yang tidak seimbang.

But the beating! It was quite similar to the one I had witnessed in the cabin. The cockney strove in vain to protect him self from the infuriated boy. And in vain he strove to gain the shelter of the cabin. He rolled toward it, groveled toward it, fell toward it, when he was knocked down. But blow followed blow with bewildering rapidity. He was knocked about like a shuttlecock until finally, like Johnson he was beaten and kicked as he lay helpless on the deck . . . in the afternoon Smoke and Henderson fell foul of each other . . . a column of thick acrid Smoke was arising through the open companionway, and down through it leaped Wolf Larsen . . . both men were wounded, and he was thrashing them both for having disobeyed his orders and crippled themselves in advance of the hunting season. In fact, they were badly wounded, and having thrashed them, . . . and I saw the two men endure his crude surgery without anesthetics and with no more to uphold them than a stiff tumbler of whiskey.¹⁸

Kutipan berikut ini merupakan kutipan pada tahap klimaks di mana tokoh Wolf terganggu jiwanya akibat dari tidak adanya hiburan dan jauh dari wanita. Dan ketika menemui seorang wanita dan akhirnya keluar moral bejatnya untuk memperkosakan wanita tersebut. Dan kekerasan terjadi saat dia berkelahi dengan tokoh Humphrey.

I knew not what had aroused me, but I found my self out of my bunk, on my feet, wide awake, my soul vibrating to the warning of danger as it might have thrilled to trumpet call. I threw open the door. The cabin light was burning low. I saw Maud, my Maud, straining and struggling and crushed in the embrace of Wolf Larsen's arms. I could see the vain beat and flutter of her as she strove, pressing her face against his breast, to escape

¹⁸ *Ibid*, hal. 97-98.

from him. All this I saw on the very instant of seeing and as I sprang forward.

I struck him with my fist on the face as he raised his head, but it was a puny blow. He roared in a ferocious, animallike way and gave me a shove with his hand. It was only a shove, a flirt of the wrist, yet so tremendous was his strenght that I was hurled backward as from a catapult. I struck the door of the stateroom which had formerly been Mugridge's, splintering and smashing the panels with the impact of my body. I struggled to my feet, with dificulty dragging myself clear of the wrecked door, un aware of any hurt whatever. I was conscios only of an over mastering rage. I think I too cried aloud as I drew the knife at may hip and sprang forward a second time.¹⁹

B. Hubungan tema dengan unsur ekstrinsik

1. Ketidakseimbangan pola hidup di laut

Dalam sub bab ini saya akan memadukan ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan unsur ekstrinsik, yaitu kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

a. Tingginya temperatur dan ketidakseimbangan pola hidup di laut

Dalam hubungannya ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan unsur ekstrinsik sangat berkaitan dengan kebutuhan dasar fisiologis. Karena dalam kebutuhan dasar fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Diantaranya yang sesuai dengan kebutuhan dasar ini dalam novel *The Sea-Wolf* adalah berupa keseimbangan temperatur dan seks. Seperti diketahui jika dalam suatu tempat atau dalam hal ini sebuah kapal terjadi ketidakseimbangan temperatur dapat mengubah pola hidup menjadi kacau. Ganasnya alam, panasnya matahari, gersangnya suasana kapal dapat merubah watak manusia. Hal ini dapat dilihat perubahan-perubahan atau ketidakseimbangan pola hidup manusia yang berkaitan dengan kebutuhan dasar fisiologis dalam sebuah kapal.

¹⁹ *Ibid.*, hal 198-199.

Terjadi kekacauan antar sesama kru kapal akibat tidak seimbangnnya pola hidup mereka. Berikut kutipannya:

Leach had worked himself into an ecstasy of impotent rage. "Pig! Pig! Pig!" he was reiterating at the top of his lungs. Why don't you come down and kill me, you murderer? You can do it! I ain't afraid! There's no one to stop you! Damn sight better dead and outa your reach than alive and in your clutches! Come on, you coward! Kill me! Kill me! Kill me! . . . I confess that I delighted in this beating Leach was giving to Thomas Mugridge, though it was as terrible, almost, as the one Mugridge had caused to be given to Johnson. But the expression of Wolf Larsen's face never change. He did not change his position either, but continued to gaze down with a great curiosity.²⁰

Selain itu juga ketidakseimbangan pola hidup yang berkaitan dengan kebutuhan dasar fisiologis dapat dilihat dari seorang tokoh yang berusaha untuk memenuhi hasratnya tetapi tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga berbuat sekehendak hatinya. Karena dalam tokoh ini tidak terpenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya yaitu kebutuhan akan seksnya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Wolf Larsen yang ingin merebut hati seorang gadis yang merupakan gadis impian tokoh I. Hal itu dilakukannya dengan kekerasan. Berikut kutipannya:

I threw open the door. The cabin light was burning low. I saw Maud, my Maud, straining and struggling and crushed in the embrace of Wolf Larsen's arms. I could see the vain beat and flutter of her as she strove, pressing her face against his breast, to escape from him. All this I saw on the very instant of seeing and as I sprang forward. I struck him with my fist on the face as he raised his head, but it was puny blow. He roared in a ferocious, animallike way and gave me a shove with his hand.²¹

²⁰ *Ibid.*, hal 96-97.

²¹ *Ibid.*, hal 198.

- b. Usaha untuk menghindari diri dari Wolf dan ketidakseimbangan pola hidup di laut

Dalam menganalisis ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan kebutuhan akan rasa aman dapat dilihat melalui para tokoh. Tokoh yang dominan yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman yaitu tokoh *I* atau Humphrey Van Weyden. Dia berusaha untuk menghindari dari amukan Wolf Larsen, setelah terjadi perkelahian antara mereka akibat adanya ketidakseimbangan pola hidup mereka. Untuk mencari tempat yang aman, tokoh *I* dengan perahu kecilnya mendarat di pulau Endeavor. Berikut kutipannya:

*I attended to making the boat secure and joined her. Thus we landed on Endeavor Island as we come to it, land sick from long custom of the sea.*²²

- c. Cinta terhadap Maud Brewster dan ketidakseimbangan pola hidup di laut.

Dalam menganalisis ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, dapat dilihat dari analisis tokoh. Tokoh yang menonjol dalam memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini yaitu tokoh *I*. Dia memiliki cinta. Selain cinta terhadap teman-temannya, juga memiliki cinta terhadap seorang tokoh yaitu Maud Brewster. Hal ini terlihat jelas bahwa tokoh *I* memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Berikut ini kutipannya:

*My heart? A revulsion of feeling came over me. I seemed to stand outside my self and to look at myself in credulously. Maud Brewster! Humphrey Van Weyden, the "cold-blooded fish," the "emotionless monster," the "analytical demon," of Charley Fureseth's christening, in love.*²³

²² *Ibid.* hal 217.

²³ *Ibid.* hal 170.

- d. Perselisihan dengan Wolf Larsen dan ketidakseimbangan pola hidup di laut.

Dalam menganalisis ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan kebutuhan akan harga diri, dapat dilihat dari aksi yang dilakukan oleh tokoh. Dalam hal ini tokoh yang bersangkutan adalah tokoh I. Ia belum pernah mengalami pertengkaran yang hebat dalam hidupnya tapi ia hanya ikut campur dengan urusan orang lain. Dari pengalamannya berlayar, ia merasakan cobaannya yang pertama yaitu perseteruan atau perselisihannya dengan Wolf Larsen. Dan akhirnya ia merasa bangga karena berhasil dalam pelayarannya itu. Berikut kutipannya dengan menggunakan sudut pandang akuan sertaan:

*As the boat ascended on the sea, her feet touch and I released her hands. I cast off the tackles and leaped after her. I had never rowed in my life, but I put out the oars and at the expense of much effort got the boat clear of the Ghost. Then I experimented with the sail. I had seen the boat steerers and hunters set their spritsails many times, yet thid was my first attempt. What took them possibly two minute took me twenty, but in the end I succeeded in setting and trimming it, and with the steering oar in my hands hauled on the wind.*²⁴

- e. Potensi sebagai seorang seniman dan ketidakseimbangan pola hidup di laut.

Dalam menganalisis ketidakseimbangan pola hidup di laut dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, dapat dilihat dari cara ia mengungkapkan perasaannya sebagai seorang pelayan kamar tapi ia memiliki potensi sebagai seorang seniman atau sastrawan. Dari tidak seimbangnnya pola hidup di laut itu membuat statusnya berbeda. Hal ini dapat diihhat dalam kutipannya sebagai berikut:

²⁴ *Ibid*, hal 203.

*What happened to me next on the sealing schooner Ghost as I strove to fit into my new environment are matters of humiliation and pain . . . the difference work in my status brought about a corresponding difference in treatment . . . in truth, I was no longer the fine gentleman with a skin soft as a "lydy's," but only an ordinary and very worthless cabin boy.*²⁵

2. Berakhir dengan tragedi

Dalam sub bab ini, saya akan memadukan tema berakhir dengan tragedi dengan unsur ekstrinsik, yaitu kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

a. Kebutuhan akan seks dan tragedi

Untuk menganalisis tragedi dengan kebutuhan dasar fisiologis, dalam novel *The Sea-Wolf* ini, dapat dilihat dari seorang tokoh yang merasa tidak terpenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya. Dalam hal ini kebutuhan yang paling mendasarnya adalah kebutuhan akan seks. Tokoh Wolf Larsen berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tapi usaha tersebut dilakukannya dengan kekerasan dan akhirnya tragedilah yang menimpa tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya ketika tokoh Wolf mengalami tragedi.

*"I am a sick man, a very sick man, Hump," he said as he left my sustaining grip and sank into a chair. His head dropped forward on the table and was buried in his hands. From time to time it rocked back and forward as with pain. Once, whwn he half raised it, I saw the sweat standing in heavy drops on his forehead about the roots of his hair.*²⁶

b. Ketidakberdayaan tokoh Wolf Larsen dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi dengan kebutuhan akan rasa aman, dapat dilihat dari kutipannya ketika ia mengalami sebuah tragedi, setelah

²⁵ *Ibid.*, hal 33-34.

²⁶ *Ibid.*, hal 200.

perkelahiannya dengan Hump dan dadanya tertusuk pisau. Pada saat itu , dia tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya meminta pertolongan kepada Hump untuk mencarikan tempat duduk. Hal itu dia lakukan untuk membuatnya merasa nyaman menjelang kematiannya. Berikut ini kutipannya:

"Van Weyden!" he called hoarsely, and with a note of fright in his voice. "Oh, Van Weyden! Where are you?" I looked at Maud. She did not speak, but nodded her head.
"Here I am," I answered, stepping to his side. "What is the matter?"
"Help me to a seat," he said in the same hoarse, frightened voice.²⁷

Kutipan di bawah ini juga merupakan kutipan yang menyatakan bahwa tokoh Wolf Larsen membutuhkan tempat yang nyaman akibat tragedi yang telah menimpanya. Dia meminta pertolongan kepada tokoh Hump untuk memindahkannya ke tempat atau ke bangku tidur.

"Hump," he said at last, "I must get into my bunk. Lend me a hand. I'll be all right in a little while. It's those damn headaches, I believe. I was afraid of them. I had a feeling- no , I don't know what I'm talking about. Help me into my bunk."²⁸

c. Usaha untuk memiliki cinta dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi dengan kebutuhan akan cinta dan memiliki, dapat dilihat dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan cintanya seorang tokoh dalam hal ini tokoh Wolf Larsen, dia berusaha untuk memenuhi cinta tersebut dan melakukannya dengan kekerasan, tapi ia gagal dan tragedi yang didapat. Berikut kutipannya:

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

I threw open the door. The cabin light was burning low. I saw Maud, my Maud, straining and struggling and crushed in the embrace of Wolf Larsen's arms. I could see the vain beat and flutter of her as she strove, pressing her face against his breast, to escape from him. All this I saw on the very instant of seeing and as I sprang forward.

I struck him with my fist on the face as he raised his head, but it was puny blow. He roared in a ferocious, animallike way and gave me a shove with his hand . . . I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had felt the steel grate on his shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.²⁹

d. Perhatian dari tokoh Humphrey dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi dengan kebutuhan akan harga diri, bahwa dalam hal ini sudah tidak ada lagi penghargaan dari diri sendiri, tapi penghargaan dari orang lain yaitu tokoh Hump yang selalu perhatian dan mendengarkan permintaan-permintaan terakhir Wolf. Berikut kutipannya:

He was quick to oey, and I found my self alone in the deck of the Ghost. As quietly as was possible, I clewed up the topsail, lowered the flaying jib and staysail, backed the jib over, and flattened the mainsail. Then I went below to Maud. I placed my finger on my lips for silence and entered Wolf Larsen's room. He was in the same position in which I had left him, and his head was rocking-almost writhing-from side to side.

"Anything I can do for you?" I asked.

He made no reply at first, but on my repeating the question he answered, "No, no; I'm all right. Leave me alone till morning."³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal 198-199.

³⁰ *Ibid.*, hal 201.

e. Kegagalan Wolf Larsen dan tragedi

Dalam menganalisis tragedi dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, di sini dapat dilihat bahwa Wolf Larsen tidak bisa mengaktualisasikan dirinya, sebagai seorang kapten kapal yang gagah perkasa, kandas di tengah jalan atau gagal dalam menjalankannya. Sebuah tragedi terjadi dan menyebabkan kematian bagi tokoh tersebut. Berikut kutipannya:

But there was little time for laughter in those days, what of our heavy work and of the awfulness of Wolf Larsen's living death. He had received another stroke. He had lost his voice, or he was losing it. He had only intermittent use of it. As he phrased it, the wires were like the stock market, now up, now down.³¹

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa tokoh Wolf Larsen meninggal, tragedi yang menimpanya itu menyatakan bahwa ia gagal dalam proses mengaktualisasi dirinya, gagal dalam memimpin anak buahnya/kru-krunya.

After breakfast next morning, when I had hoisted Wolf Larsen's body on deck ready for burial, it was still blowing heavily and a large sea was running.³²

C. Rangkuman

Dalam bab ini, saya menganalisis tema yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Dalam unsur intrinsik, saya menganalisis perwatakan, latar dan alur. Sedangkan dalam unsur ekstrinsik, saya menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu teori kepribadian Humanistik. Teori ini berupa kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow, yang meliputi

³¹ *Ibid*, hal 270.

³² *Ibid*, hal 283.

kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Berdasarkan asumsi saya, maka dalam bab ini saya membagi tema menjadi dua sub tema, yaitu ketidakseimbangan pola hidup di laut dan berakhir dengan tragedi.

Di sini saya mencoba membuktikan bahwa ada hubungan antara tema dengan unsur intrinsik. Adanya ketidakseimbangan pola hidup di laut dipengaruhi oleh watak seorang tokoh. Dalam hal ini tokoh Wolf Larsen. Dengan sikapnya yang kasar, sikapnya yang otoriter sangat mempengaruhi ketidakseimbangan pola hidup di laut tersebut. Selain itu juga kebutuhan seorang tokoh yang tidak terpenuhi membuat tidak seimbang pola hidup mereka dan akibat tidak terpenuhi kebutuhan tersebut, maka kehidupan tokoh tersebut berakhir dengan tragedi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah saya membaca, memahami dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, seperti analisis perwatakan, analisis latar (*setting*), analisis alur (*plot*) dan unsur-unsur ekstrinsik, dalam hal ini analisis kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London dan menggunakan teori sudut pandang akuan sertaan, saya dapat menyimpulkan bahwa dalam suatu kehidupan, di mana saja baik di darat, di laut, di hutan atau di tempat lainnya, saya atau para pembaca pada umumnya dituntut untuk melatih kesabaran, sabar terhadap kehidupan yang dijalankan, sabar dalam pekerjaan, sabar dalam hidup, sabar dalam menahan hawa nafsu seksual, sabar dalam menahan emosi, karena kesabaran dapat menjauhkan dari kekerasan.

Dalam novel tersebut di mana para tokoh dalam menjalani hidupnya atau mempertahankan hidupnya, jika dalam diri para tokoh terdapat rasa sabar, maka tidak akan menimbulkan kekerasan, walaupun pola hidup mereka tidak seimbang. Selain itu juga dituntut untuk saling menghargai satu sama lain. Tidak memandang atasan atau bawahan, semuanya saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Jika tokoh Wolf menghargai Humphrey, begitupun sebaliknya juga dengan kru-krunya yang lain, niscaya tidak akan timbul kekerasan.

B. Summary of thesis

I have chosen a novel The Sea-Wolf by Jack London to be analyzed in this thesis. The title of the thesis is the unbalanced of life style on the sea which ended in tragedy of Wolf Larsen.

In analyzing the thesis, I analyze the character, setting and plot through intrinsic approaches, which proves the hypothesis and through the extrinsic

approach. I use the psychological approaches that support the character. This thesis consists of five chapters.

The first chapter is the introduction, consisting the background of problem, the identification of the problem, the limitation of the problem, the formulation of the problem, the objectives of the research, the theoretical framework, the method of the research, the benefit of the research, and the system of the presentation.

In the second chapter, I analyzed the point of view to find out characterization, settings and plots.

The third chapter is the analysis of the extrinsic parts, using the psychological approach of gradual need.

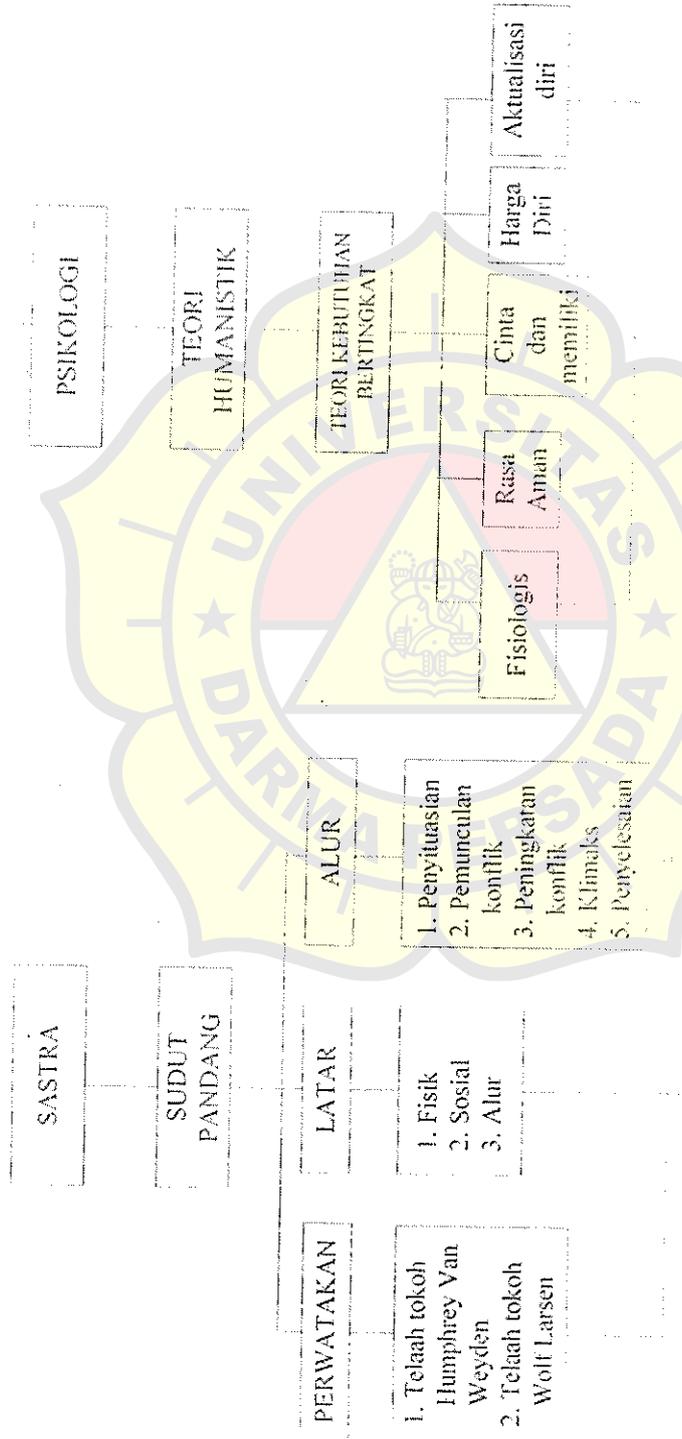
The fourth chapter is the analysis of theme by relating the intrinsic and the extrinsic approach that described the previous chapters.

The fifth chapter is the conclusion of the thesis and summary of thesis. After analyzing the novel, it's clear that there are relations among the point of view, characterizations, settings and plots, which support the theme. Furthermore, I have come to conclusion that the theme of the thesis is the unbalanced of life style on the sea which ended in a tragedy of Wolf Larsen.

DAFTAR PUSTAKA

- Koswara, E., *TEORI-TEORI KEPRIBADIAN.*, Bandung: Penerbit PT Eresco, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia., Dep Dik Nas, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- London, Jack. *The Sea-Wolf*. New York: The New American Library of World Literature, inc, 1964.
- McLeod, Jim. www.jacklondon.com. VOM. COM. (8 November 1997): 4 pages. Online. Internet. September 2003.
- Minderop, Albertine., *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Jakarta: Unsada, 1999.
- Minderop, Albertine., *Sastra Dan Psikoanalisis Sigmund Freud*, Jakarta: Unsada, 2000.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Pickering, James H dan Hoeper, Jeffrey D., *Concise Companion to Literature*, New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1981.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

KETIDAKSEIMBANGAN POLA HIDUP DI LAUT BERAKHIR DENGAN TRAGEDI
 TOKOH WOLF LARSEN DALAM NOVEL
 THE SEA-WOLF KARYA JACK LONDON



KETIDAKSEIMBANGAN POLA HIDUP DI LAUT BERAKHIR DENGAN TRAGEDI
 TOKOH WOLF LARSEN DALAM NOVEL
 THE SEA-WOLF KARYA JACK LONDON

RINGKASAN CERITA

Cerita ini bermula pada saat Humphrey dalam perjalanan pulang dari kunjungannya, Charley Furuseth's, ia tenggelam bersama kapal yang ditumpangnya, *Martinez*, di perairan San Francisco, California, karena kabut tebal yang menghalangi perjalanannya. Ia dapat diselamatkan oleh kapal *Ghost* yang dipimpin oleh Wolf Larsen. Semenjak itu Humphrey menjadi anak buah dan bekerja pada Wolf Larsen.

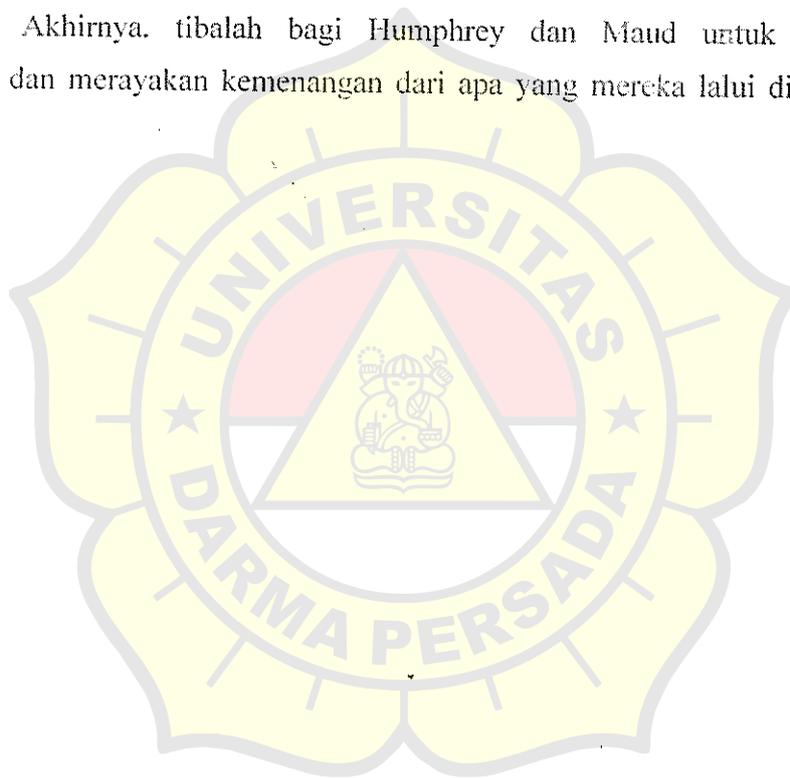
Sebagai anak buah kapal *Ghost*, Humphrey harus bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya. Hal ini sangat berbeda saat ia masih menjadi seorang sastrawan. Dia selalu berdebat dengan pemimpin kapal, Wolf Larsen yang mempunyai sifat otoriter dan mendewakan diri sendiri.

Adanya perbedaan pendapat antara Humphrey dengan Wolf memicu para kru untuk memberontak dan akibatnya terjadilah anarki antara sesama kru. Situasi semakin kacau, kebrutalan menjadi-jadi dan akhirnya timbulah pertengkar berdarah. Akhirnya dengan sikapnya yang otoriter itu, Wolf semakin dibenci oleh setiap orang.

Memanasnya hubungan Humphrey dengan Wolf berakhir dengan kekerasan. Hal ini dimulai pada saat Humphrey jatuh cinta pada Maud Brewster dan dengan sendirinya ia merasa bertanggung jawab terhadap Maud. Saat itu pula Wolf pun tertarik dengan Maud. Ketika Maud diperintah oleh Wolf untuk datang ke kamar Wolf, Wolf berniat memperkosa Maud. Hal itu diketahui oleh Humphrey, dan pada saat itu Humphrey pun merasa tersaingi, rasa ingin memiliki dan bertanggung jawab terhadap Maud, akhirnya Humphrey dan Wolf berkelahi untuk memperebutkan Maud. Perkelahian ini diakhiri setelah sebuah pisaunya Humphrey mengenai bahunya Wolf Larsen. Kemudian Humphrey menarik tangan Maud untuk menyelamatkannya dari tangan Wolf, keluar dari kamarnya. Ia mempunyai keyakinan bahwa pada suatu saat Wolf akan membalas perbuatan tersebut kepadanya. Untuk menghindari hal

tersebut. kemudian Humphrey kabur dari kapal *Ghost*, berlayar dan mendarat di pulau Endeavor.

Satu-satunya jalan untuk kembali pulang adalah dengan kembali ke kapal *Ghost* yang terdampar. Kondisi kapal sudah mulai rusak, dan mereka berusaha untuk memperbaikinya dan membetulkan kembali layar-layarnya yang rusak. Pada saat itu Wolf sudah meninggal dan mereka merasa aman dan terhindar dari ancaman atau kekerasan Wolf. Akhirnya, tibalah bagi Humphrey dan Maud untuk saling menyatakan cinta dan merayakan kemenangan dari apa yang mereka lalui di kapal tersebut.



ABSTRAK

- (A) Eef Hudaefah (01130903)
- (B) Ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi tokoh Wolf Larsen
- (C) V + Daftar Isi + 69 halaman, 2004.
- (D) Kata kunci: perwatakan, latar, alur, sudut pandang dan tema.
- (E) Skripsi ini membahas novel *The Sea-Wolf* karya Jack London.
Saya menganalisis sudut pandang yang digunakan pengarang sehingga dapat menentukan perwatakan tokoh, latar, alur dan tema. Dalam menganalisis sudut pandang dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London, saya menggunakan kepustakaan sebagai acuan dan referensi. Dari hasil penelitian tersebut, saya memperoleh kesimpulan bahwa terdapat ketidakseimbangan pola hidup di laut yang berakhir dengan tragedi tokoh Wolf Larsen.
- (F) Daftar acuan: 9 (1964-2003)
- (G) Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA
- (H) Dra. Karina Adinda, MA

BIOGRAFI PENGARANG

Jack London lahir pada tanggal 12 Januari 1876, di San Francisco, California. Semasa kecilnya dia sudah mengenal lautan sehingga karya-karyanya kebanyakan bertemakan tentang kehidupan laut, binatang dan alam. Beberapa novel karya Jack London yang terkenal seperti : *The Call of The Wild* (1903), *The Sea-Wolf* (1904), *White Fang* (1906), *The Iron Heel* (1907), *Burning Daylight* (1910), *John Barleycorn* (1913), dan *The Star Rover* (1916).

Salah satu novel yang menceritakan tentang pengalaman hidupnya di lautan adalah novel *The Sea-Wolf* (1904). Novel ini merupakan novelnya yang terbaik berdasarkan pengalamannya di lautan. Selain novel, dia juga mengoleksi beberapa karya berupa cerita pendek (*short story*) seperti : *The Son of The Wolf* (1900), *The God of His Father* (1901) dan *The Moon Face* (1906).

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Eef Hudaefah
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi 13 Februari 1975
Agama : Islam
Alamat lengkap : Jl. Raya Narogong KM 12 No. 06, Desa Cikiwul
Rt 01 Rw 01, Kecamatan Bantargebang
Kodya Bekasi
Telepon : 021-8253720
Pendidikan formal : SDN Budi Mulya (1983-1989)
SMPN Bantargebang (1990-1992)
SMAN 1 Garut (1993-1995)
ABA Borobudur, Jakarta (1997-2000)
Pendidikan non formal : Bina Informatika Computer (1995)
Intensive English Course (1996)
Lembaga Indonesia Amerika (1998)
Dara Computer, Bekasi (2000)

spontan menurut karakternya. Situasi krisis di sini tak perlu mengandung bahaya, tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.

- 2) Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orangtua, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh atau salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- 5) Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.¹⁰

c. Latar

Latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.¹¹

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar fisik kadang-kala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya berbagai peristiwa

¹⁰ *Ibid*, hal.65-66.

¹¹ Minderop, *Op Cit.* Hal 28.

yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹²

d. Alur

Alur (*Plot*) adalah hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja.¹³

Dalam menelaah suatu karya sastra *plot* merupakan salah satu unsur yang penting. Karena di dalam *plot* terdapat rentetan peristiwa-peristiwa atau konflik yang saling berhubungan. Sehingga hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memperoleh kejelasan dalam menelaah suatu karya sastra.

Peristiwa-peristiwa cerita atau *plot* dapat dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.¹⁴ *Plot* merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut *plot*, tidak semua kejadian yang dialami manusia bersifat *plot*.¹⁵

Dalam wujudnya, *plot* tidak hanya mempunyai satu konflik, tapi lebih dari satu konflik. Beberapa konflik tidak pernah dibuat jelas oleh si

¹² *Ibid.* Hal 29.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, 1995), hal. 112-113.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 114.

¹⁵ *Ibid.*

penulis atau tokohnya, tapi harus disimpulkan oleh si pembaca dari apa yang dilakukan atau diucapkan oleh tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro, *plot* dibagi dalam beberapa tahap :

1. Tahap penyituasian

Tahap penyituasian : tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

2. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik : masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik : konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

4. Tahap klimaks

Tahap klimaks : konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui dan atau yang disampaikan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian : konflik yang sudah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

e. Tema

Menurut Pickering tema adalah ide/gagasan pusat atau pernyataan yang membangun suatu karya sastra. Dalam hal ini ide/gagasan bukan berarti persoalan, masalah atau subyek yang menjanjikan. Tema juga merupakan ungkapan atau pernyataan si pengarang lewat karyanya. Tema dalam sebuah karya sastra bersifat subyektif, biasanya tentang kehidupan.

Kehidupan manakah yang paling menarik perhatian pengarang sehingga terdorong untuk mengungkapkannya ke dalam suatu karya.¹⁶

Dalam menganalisis tema ada tiga poin yang penting: pertama, tema boleh sedikit menonjol dan mengembang dari elemen yang lain. Di sini pengarang mengajak pembaca melihat, merasakan dan menghayati karya tersebut. Kedua, ada kemungkinan antara pembaca dalam mengkritik karya sastra berbeda dengan apa yang diberikan pengarang dalam karyanya. Dalam hal ini pertentangan sering terjadi ketika ada dua atau lebih ide bisa diterima. Ketiga, tema yang diberikan pengarang lewat karyanya tidak membutuhkan persetujuan dengan keterangan nilai dan keyakinan para pembaca.¹⁷

2. Teori psikologi kepribadian.

Dalam menganalisis unsur ekstrinsik, saya menggunakan teori psikologi kepribadian. Teori ini terbagi menjadi 3 yaitu psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik. Dalam hal ini, saya menggunakan teori kepribadian humanistik, yaitu teori kebutuhan bertingkat. Teori ini terdiri dari lima tingkat kebutuhan, yaitu 1. kebutuhan dasar fisiologis, 2. kebutuhan akan rasa aman, 3. kebutuhan akan cinta dan memiliki, 4. kebutuhan akan rasa harga diri, dan 5. kebutuhan akan aktualisasi diri.

a. Definisi

Definisi kepribadian: pertama, kepribadian berarti gambaran sosial tertentu yang diterima individu dari kelompok atau masyarakatnya, di mana kemudian si individu diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Kedua, kepribadian sering kali diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada individu, misalnya pemalu, ramah atau keras.

¹⁶ Pickering, *Op Cit.* Hal 61.

¹⁷ *Ibid*, hal 63-64.

Dari pengertian di atas, bahwa kepribadian menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.¹⁸

Kepribadian menurut psikologi, pertama, sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman hidupnya. Kedua, kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah terhadap seluruh tingkah lakunya.¹⁹

Dalam teori humanistik, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.²⁰

1. kebutuhan dasar fisiologis: sekumpulan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.
2. kebutuhan akan rasa aman: sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.
3. kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki: suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis, maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau lingkungan kelompok di masyarakat.
4. kebutuhan akan rasa harga diri: pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, kedua, penghargaan dari orang lain.
5. kebutuhan akan aktualisasi diri: sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.

¹⁸ E. Koswara., *TEORI-TEORI KEPERIBADIAN.*, (Bandung: Penerbit PT Eresco, 1991). Hal 10.

¹⁹ *Ibid*, hal 11.

²⁰ *Ibid*, hal 118.

Atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.²¹

b. Hubungan psikologi dengan sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian yakni studi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.²² Dalam hubungannya psikologi dengan sastra dapat dibedakan dari segi konsepnya. Dalam buku ajar dijelaskan bahwa konsep sastra adalah karya tulis yang mencakup : *epic, drama, lyric, short story, ode*.²³ Suatu karya tulis dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.²⁴

Konsep psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.²⁵ Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa.²⁶

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Sea-Wolf* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian dan sifat penelitian interpretatif yakni menginterpretasikan teks.

²¹ *Ibid*, hal 119-125.

²² Dr. Albertine Minderop, MA. *Sastra Dan Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Jakarta, 2000). hal 2.

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*, Hal. 3

²⁶ *Ibid*

H. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/mahasiswi sastra jurusan Inggris. Pembaca dan mahasiswa/mahasiswi sastra jurusan Inggris dapat mengerti bagaimana peranan unsur-unsur sastra dalam sebuah karya sastra dan dapat memahami dan memperdalam telaah karya sastra.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab 1 pendahuluan berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

2. BAB II TELAAH NOVEL MELALUI PENDEKATAN INSTRINSIK

Dalam bab ini, saya akan menelaah novel *The Sea-Wolf* dengan menggunakan pendekatan instrinsik. Dalam hal ini, saya menggunakan sudut pandang, perwatakan tokoh, latar dan alur.

3. BAB III TELAAH NOVEL MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Dalam bab ini, saya akan menelaah novel *The Sea-Wolf* menggunakan pendekatan ekstrinsik. Dalam penelaahannya, saya menggunakan pendekatan psikologi kepribadian humanistik yaitu teori kebutuhan bertingkat.

4. BAB IV TELAHAH NOVEL MELALUI HASIL PENDEKATAN INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK

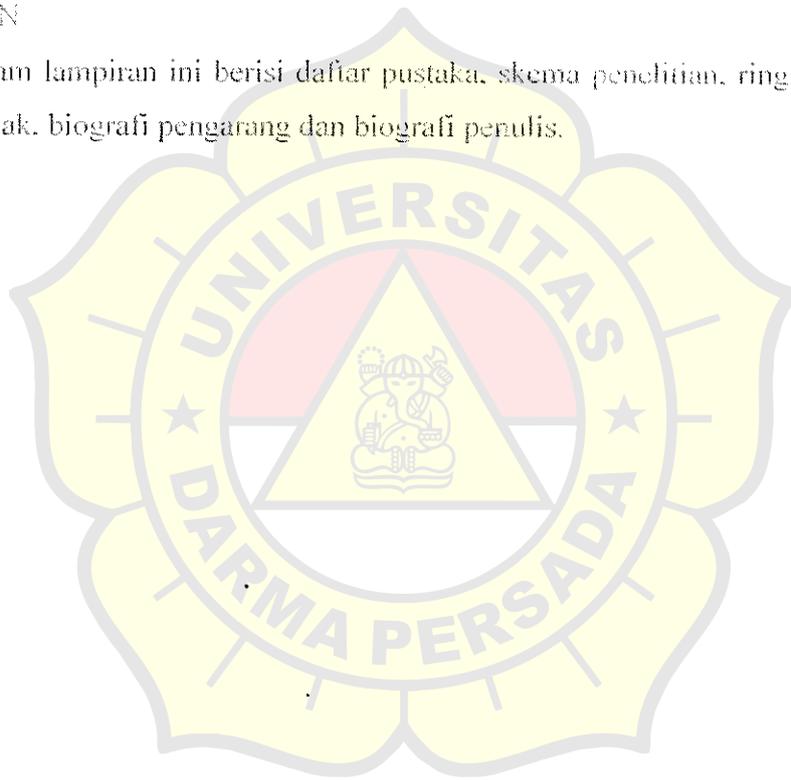
Dalam bab ini, saya akan menelaah novel *The Sea-Wolf* melalui hasil pendekatan instrinsik yang dipadukan dengan pendekatan ekstrinsik. Dari hasil pendekatan ini, apakah asumsi saya sesuai dengan tema novel tersebut.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan *summary of thesis*.

LAMPIRAN

Dalam lampiran ini berisi daftar pustaka, skema penelitian, ringkasan cerita, abstrak, biografi pengarang dan biografi penulis.



BAB II

ANALISIS NOVEL *THE SEA-WOLF* MELALUI SUDUT PANDANG “AKUAN” SERTAAN

Dalam bab ini, saya akan menganalisis sudut pandang yang digunakan dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London. Tapi sebelumnya saya akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari sudut pandang.

A. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.¹

Dalam penggunaannya sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang dengan teknik pencerita “diaan”, teknik pencerita “akuan”, dan teknik pencerita “campuran”. Pencerita “diaan” terbagi atas “diaan” maha tahu, dan “diaan” terbatas. Sedangkan pencerita “akuan” terdiri atas “akuan” sertaan dan “akuan” tak sertaan. Dalam peristilahan ada yang menggunakan istilah sudut pandang dan ada pula yang menggunakan istilah pencerita.²

Dalam novel *The Sea-Wolf*, Jack London menggunakan sudut pandang “akuan” sertaan, karena pencerita berlakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Teknik pencerita “akuan” sertaan adalah bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”.³ Teknik pencerita “akuan” ini menggunakan sudut pandang “aku” seakan-akan pencerita menceritakan pengalamannya sendiri. Pembaca dibawa ke pusat kejadian dengan melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang bersangkutan. Dari teknik cerita ini dapat diturunkan teknik pencerita “aku” tokoh utama (tokoh yang memegang peran penting).

¹ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, (Jakarta, 1999), hal.3.

² *Ibid.*, Hal 7

³ *Ibid.*, Hal 12.

Dalam novel ini, Jack London berperan sebagai tokoh *I* atau Humphrey Van Weyden.

B. Analisis sudut pandang dalam menentukan perwatakan tokoh

Mutu sebuah cerita pendek banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter lemah, maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri. Tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, pengalaman hidupnya. Kepribadian dalam hidup sehari-hari begitu kompleks, tapi kepribadian dalam cerita hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin, maka apa yang diucapkannya, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya harus betul-betul menunjang penggambaran wataknya.⁴

Dalam hal ini saya akan menganalisis perwatakan tokoh dengan menggunakan sudut pandang “akuan” sertaan yang mengacu pada konsep di atas.

1. Telaah tokoh *I* atau Humphrey Van Weyden

a. Patriotis

Sifat patriotis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah sikap seorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotis di sini berarti dia rela berkorban demi mempertahankan hidupnya dan juga demi menolong orang lain, dalam hal ini seseorang yang dia cintai, yaitu pada saat berkelahi dengan Wolf Larsen dan menikamkan pisaunya ke bahu Wolf Larsen. Kutipan di bawah ini menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita “akuan” sertaan, dan cara menganalisisnya melalui apa yang diperbuatnya atau tindakan-tindakannya.

Then I saw red again. All my wrongs and humiliations flashed upon me with a dazzling

⁴ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta, 1994), hal 64-65

*brightness, all that I had suffered and others had suffered at his hands, all the enormity of the man's very existence. I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had felt the steel grate on his shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.*⁵

b. Penakut

Penakut menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah orang yang takut, terbit rasa takut, mulai atau tampak takut, menjadi takut. Dalam hal ini dia bersifat penakut ketika seorang pemasak mengepalkan tinjunya ke arah tokoh *I* dan tindakannya, ia lari ketakutan ke serambi pintu. Berikut ini kutipannya menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan, dengan cara menganalisis melalui apa yang diperbuatnya atau tindakan-tindakannya:

*So saying, he put up his fists and started for me. To my shame be it, I cowered away from the blow and ran out the galley door*⁶.

*And thus it was that I passed into a state of involuntary servitude to Wolf Larsen. He was stronger than I, that was all.*⁷

c. Materialistis

Sifat materialistis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah bersifat kebendaan dan diambil dari kata materi yaitu segala sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarangkan. Materialistis di sini, berhubungan dengan uang, apa yang diucapkannya selalu berhubungan dengan uang. Dalam hal ini tokoh *I* bersifat materialistis karena dia selalu mengabdikan uang sebagai

⁵ Jack London., *The Sea-Wolf.*, New York: The American Library of World Literature, inc, 1964, hal 199.

⁶ *Ibid*, hal 41.

⁷ *Ibid*, hal 31.

jalan kehidupannya. Kutipan di bawah ini penggunaan sudut pandang dengan menggunakan teknik pencerita akuan sertaan, dengan cara menganalisis melalui apa yang diucapkannya.

*As I say, I debated myself, and then I did what I considered the bravest act of my life. I ran to the side, waving my hands and shouting, "Lady Mine ahoy! Take me ashore! A thousand dollars if you take me ashore!"*⁸

Kutipan di bawah ini juga merupakan penerapan sudut pandang melalui apa yang diucapkannya. Dalam hal ini dia bersifat materialistis karena sesuatu atau apa yang dilakukan atau diucapkannya selalu berhubungan dengan uang.

*".... And why do you think I made this thing?" he demanded abruptly. "Dreaming to leave footprints on the sands of time?" He laughed one of his horrible mocking laughs. "Not at all. To get it patented, to make money from it, to revel in piggishness with all night in while other men do the work. That's my purpose. Also, I have enjoyed working it out."*⁹

d. Lemah

Lemah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah tidak kuat atau tidak bertenaga. Dalam hal ini bentuk tubuh seorang tokoh yaitu Humphrey Van Weyden yang mempunyai bentuk tubuh atau bertubuh lemah seperti seorang wanita tetapi dia mempunyai konstitusi atau dasar yang kuat/luar biasa bila tubuhnya sering melakukan latihan/olahraga. Kutipan di bawah ini merupakan penerapan penggunaan sudut pandang dengan menggunakan teknik pencerita akuan sertaan, dengan menganalisis melalui penggambaran fisik tokoh.

⁸ *Ibid*, hal 29.

⁹ *Ibid*, hal 80.

And I was not strong. The doctors had always said that I had a remarkable constitution, but I had never developed it or my body through exercise. My muscles were small and soft, like a woman's, or so the doctors had said time and again in the course of their attempts to persuade me to go in for physical-culture fads.¹⁰

e. Idealis

Idealis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah orang yang bercita-cita tinggi, pengikut aliran idealisme yaitu aliran dalam ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar, yang dapat dirasai dan dipahami. Dalam hal ini tokoh Humphrey bersifat idealis karena dia memiliki standar-standar pribadi dalam kehidupannya. Dia lebih memilih pikiran dari pada (*body*) tubuh dalam kehidupannya itu. Setidaknya dia lebih mengutamakan daya pikirnya dari pada tubuhnya itu. Berikut ini kutipannya dengan menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan, dengan menganalisis melalui pikiran-pikirannya.

My muscles were small and soft, like a woman's, or so the doctors had said time and again in the course of their attempts to persuade me to go in for physical-culture fads. But I had preferred to use my head rather than my body, and here I was, in no fit condition for the rough life in prospect.¹¹

Melalui penerangan langsung dapat pula diketahui sifat idealisnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipannya yang menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan. Berikut kutipannya:

I halted. How could I explain my idealism to this man? How could I put into speech a something felt, a

¹⁰ *Ibid*, hal 38.

¹¹ *Ibid*.

*something like the strains of music heard in sleep, a something that convinced yet transcended utterance?*¹²

f. Seniman

Seniman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni. Dalam hal ini tokoh Humphrey adalah seorang seniman karena dia telah banyak menganalisis karya-karya sastra seperti karya sastra Edgar Allan Poe. Dan dia juga merupakan seorang sarjana, yang selalu berimajinasi, dan menyukai benda-benda yang artistik dan berbau kesusasteraan. Kutipan di bawah ini menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan, dengan cara menganalisis melalui pikiran-pikirannya.

*On the other hand, instead of having to devote my energy to the learning of a multitude of things, such as, for instance, the analysis of Poe's place in American literature—an essay of mine, by the way, in the current Atlantic.*¹³

*As I lay there thinking, I naturally dwelt upon myself and my situation. It was unparalleled, undreamed-of that I, Humphrey Van Weyden, a scholar and dilettante, if you please, in things artistic and literary, should be lying here on Bearing Sea seal-hunting schooner. Cabin Boy!*¹⁴

g. Argumentatif

Argumentatif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah beralasan yang dapat dipakai sebagai bukti. Atau berargumentasi yaitu memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya bahwa tokoh Humphrey selalu berargumentasi/berdebat

¹² *Ibid*, hal 45.

¹³ *Ibid*, hal 8.

¹⁴ *Ibid*, hal 38.

dengan Wolf Larsen karena kedua tokoh itu selalu terjadi beda pendapat dan tidak mau saling mengalah. Berikut kutipannya dengan menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan, dengan menganalisis melalui apa yang diucapkannya.

*"I believe that life is a mess," he answered promptly. "It is like yeast, a ferment, a thing that moves and may move for a minute, an hour, a year, or a hundred years, but that in the end will cease to move. The big eat the little that they may continue to move, the strong eat the weak that they may retain their strength. The lucky eat the most and move the longest, that is all. What do you make of those things?"*¹⁵

2. Telaah tokoh Wolf Larsen

a. Kasar

Kasar menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah bertingkah laku tidak lemah lembut. Kasar dalam hal ini, tokoh Wolf Larsen sering memukuli anak buahnya ketika sedang berlayar. Dengan perbuatan atau hal seperti itu, bahwa dalam diri Wolf Larsen memiliki sifat kasar. Kutipan di bawah ini menggunakan sudut pandang dengan menggunakan teknik pencerita akuan sertaan dengan menganalisis melalui apa yang diperbuatnya, yaitu ketika tokoh *I* sedang berdialog dengan tokoh lain, tokoh *I* menceritakan kekasaran Wolf Larsen, walaupun dalam kutipan terdapat sudut pandang dengan teknik pencerita diaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya sebagai berikut:

Then came another stirring of Wolf Larsen's tremendous strength. It was utterly unexpected, and it was over and done with between the ticks of two

¹⁵ *Ibid*, hal 45.

*seconds. He had sprung fully six feet across the deck and driven his fist into the other's stomach.*¹⁶

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa tokoh Wolf Larsen bersikap kasar. Hal ini dapat diketahui dari kutipannya dengan menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan serta dan cara menganalisis melalui apa yang diperbuatnya atau tindakan-tindakannya.

*I saw Maud, my Maud, straining and struggling and crushed in the embrace of Wolf Larsen's arms. I could see the vein beat and flutter of her as she strove, pressing her face against his breast, to escape from him. All this I saw on the very instant of seeing and as I sprang forward.*¹⁷

b. Idealis

Idealis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah orang yang bercita-cita tinggi, pengikut aliran idealisme yaitu aliran dalam ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar, yang dapat dirasai dan dipahami. Sifat idealis di sini bahwa tokoh Wolf Larsen yang selalu membedakan standar kehidupannya dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya dengan menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan dengan menganalisis melalui ucapan-ucapannya. Berikut kutipannya:

¹⁶ *Ibid*, hal 28.

¹⁷ *Ibid*, hal 198.

There is no difference, except that we have eaten more and better. I am eating them now, and you too. But in the past you have eaten more than I have. You have slept in soft beds, and worn fine clothes, and eaten good meals. Who made those beds? And those clothes? And those meals? Not you. You never made anything in you own sweat. You are like a frigate bird swooping down upon the boobies robbing them of the fist they have caught. You are one with a crowd of men, and who eat the food the other men get and would like to eat themselves. You wear the warm clothes, but they shiffer in rags and ask you, the lawyer, or business agent who handles your money, for a job.¹⁸

c. Kuat

Kuat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah banyak tenaganya (gayanya, dayanya) mampu mengangkat (mengangkut, dsb) banyak. Dalam penggambaran fisik tokoh, tokoh Wolf Larsen memiliki tubuh yang besar, kuat seperti gorilla lebarnya 10 setengah inci, dengan bahunya yang lebar dan dadanya yang berbidang. Berikut ini kutipannya dengan menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan, dengan menganalisis melalui penggambaran fisik tokoh.

Pacing back and forth the length of the hatchway and savagely chewing the end of a cigar was the man whose casual glance had rescued me from the sea. His weight was probably five feet ten inches, or ten and a half; but my first impression, or feel, of the man was not of this, but of his strength. And yet, while he was of massive build, with broad shoulders and deep chest, I couldn't characterize his strength as massive. It was what might be termed a sinewy, knotty strength, of the kind we ascribe to lean and wiry men, but which, in him,

¹⁸ *Ibid*, hal 45-46.

*because of his heavy build, partook more of the enlarged gorilla order.*¹⁹

d. Sakit

Sakit menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu. Dalam penggambaran fisik tokoh dapat diketahui bahwa tokoh Wolf Larsen menderita sakit. Tubuhnya mati sebelah dari kepala, bahu sampai tangan dan kakinya merasa tidak bisa digunakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya sebagai berikut:

*So when the blue moods come on, nothing remains for him but to be devilish. Were he not so terrible a man. I could sometimes feel sorry for him, as instance three mornings ago, when I went into his stateoom to fill his water bottle and came unexpectedly upon him. Ho did not see me. His head was buried in his hands, and his shoulders were heaving convulsively as with sobs. He seemed torn by some mighty grief. As I softly withdrew I could hear him groaning, "God! God! God!" Not that he was calling upon God; it was a mere expletive, but it came from his soul.*²⁰

Berikut ini kutipan bahwa ia menderita sakit. Hal ini dapat dilihat dari ucapannya secara langsung setelah perkelahiannya dengan Humphrey. Dia kalah dalam pertarungannya dan menderita lengan dan kakinya tidak bisa digerakkan. Berikut kutipannya dengan menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan melalui apa yang diucapkannya.

Pressing the pillow against his left ear, I asked him if he heard me, but he gave no sign. Removing the pillow and repeating the question, he answered promptly that he did.

¹⁹ *Ibid*, hal. 20.

²⁰ *Ibid*, hal 79.

"Do you know you are deaf in the right ear?" I-asked.

"Yes," he answered in a low, strong voice, "and worse than that. My whole right side is affected. It seems asleep. I can not move arm or leg."²¹

e. Filosofis

Filosofis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah berdasarkan filsafat yaitu teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemologi. Dalam hal ini filosofisnya tokoh Wolf Larsen karena dia selalu menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung unsur filsafat, misalnya ketika sedang berdialog dengan Humphrey dia mengatakan "berjalan di antara dua matahari terbit dan terburu-buru". Kutipan di bawah ini menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan serta menganalisisnya melalui pikiran-pikirannya. Berikut ini kutipannya:

"Who earned I? Eh? I thought so. Your Father. You stand on dead men's legs. You've never had any of your own. You couldn't walk alone between two sunrises and hustle the meat for your belly for three meals. Let me see your hand."²²

f. Berkuasa

Berkuasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah mempunyai kuasa (dalam berbagai arti, seperti berkesanggupan, berkemampuan, berwenang, berkekuatan). Sedangkan kuasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka adalah kemampuan/kesanggupan (untuk berbuat sesuatu) wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan

²¹ *Ibid*, hal 266.

²² *Ibid*, hal 25.

sebagainya) sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kutipannya, bahwa ia berkuasa di kapal itu. Dia adalah seorang kapten kapal “*Ghost*” yang mempunyai reputasi atau nama baik yang tidak mengenakan sebagai seorang kapten kapal bagi anak buahnya. Kutipan berikut ini menggunakan sudut pandang dengan teknik pencerita akuan sertaan, walaupun dalam kutipan itu terdapat teknik pencerita diaan. Dan cara penganalisisannya melalui penerangan langsung. Berikut kutipannya:

*The captain, or Wolf Larsen ass men called him, eased pacing and gazed down at the dying man.*²³

*He is greatly disgusted with the outlook to the understand that the Wolf Larsen bears a very unsavory reputation among the sealing captains. It was the Ghost herself that lured Johnson into signing for the voyage, but he is already beginning to repent.*²⁴

C. Analisis sudut pandang dalam menentukan latar

Latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.²⁵

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu.²⁶

1. Latar Fisik

Latar fisik kadang-kala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu

²³ *Ibid*, hal 21.

²⁴ *Ibid*, hal 48.

²⁵ Minderop, *Op Cit.* Hal 28.

²⁶ *Ibid*, hal 29.

berhubungan dengan “kapan” terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.²⁷

a. Latar tempat

Berikut ini merupakan contoh penerapan sudut pandang dalam menentukan sebuah latar. Dalam hal ini latar fisik atau latar tempat.

1. San Francisco Bay

Tempat di mana dia menghabiskan waktunya dari Sabtu sore sampai Minggu pagi.

*Had it not been my custom to run up to see him every Saturday afternoon and to stop over till Monday Morning, this particular January Monday morning would not have found me afloat on San Francisco Bay.*²⁸

*And there it was again, the division of labor, the special knowledge of the pilot and captain which permitted the stout gentleman to read my special knowledge on Poe while they carried him safely from Sausalito to San Francisco.*²⁹

*The cause of it all as near as I could make out was that the man who was mate had gone on the debauch before leaving San Francisco and then had the poor taste to die at the beginning of the voyage and leave Wolf Larsen short-handed.*³⁰

2. Di atas kapal *Martinez*

Kapal “*Ferry*” baru, yang menghabiskan empat dari lima perjalanan, antara Sausalito dan San Francisco.

Not but I was afloat in a safe craft, for the Martinez was a new ferry-Steamer making her fourth of fifth

²⁷ *Ibid.* Hal 29

²⁸ Jack London, *Op. Cit.*, hal 7.

²⁹ *Ibid.*, hal 8.

³⁰ *Ibid.*, hal 22.

*trip on the run between Sausalito and San Francisco.*³¹

*A Shrill little whistle, piping as if gone mad, came from directly ahead and from very near at hand. Gongs sounded on the Martinez.*³²

*The noises grew indistinct though I heard a final and despairing chorus of screams in the distance and knew that the Martinez had gone down.*³³

3. Laut Bearing

Tempat di mana dia berlayar setelah pulang dari Jepang. Di tempat tersebut ia tidak tidur selama empat puluh delapan jam.

*I had had no sleep for forty-eight hours. I was wet and Chilled to the marrow, till I felt more dead than alive. My body was stiff from exertion as well as from cold, and my aching muscles gave me severest torture whenever I used them and I used them continually. And all the time we were being driven off into northeast, directly away from Japan and toward bleak Bering Sea.*³⁴

*I attended to making the boat secure and joined her. Thus we landed on Endeavor Island as we come to it, land sick from long custom of the sea.*³⁵

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.³⁶

³¹ *Ibid*, hal 7.

³² *Ibid*, hal 9.

³³ *Ibid*, hal 13.

³⁴ *Ibid*, hal 212.

³⁵ *Ibid*, hal 217.

³⁶ Minderop, *Op. Cit*

Berikut ini merupakan sudut pandang dalam menentukan latar. Dalam hal ini adalah latar waktu yaitu pada Minggu pagi bulan Januari. Berikut kutipannya:

*Had it not been my custom to run up to see him every Saturday afternoon and to stop over till Monday Morning, this particular January Monday morning would not have found me afloat on San Francisco Bay.*³⁷

2. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.³⁸

Tata cara kehidupan sosial, masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.³⁹

Berikut ini contoh penerapan sudut pandang dalam menentukan latar. Dalam hal ini latar sosial. Latar sosial dalam novel *The Sea-Wolf* ini adalah berupa tata cara kehidupan sosial yaitu para pelaut dari Inggris dan Scandinavia yang berwajah seram dan pemburu yang mempunyai badan lebih tegap dari raut mukanya, bekerjasama dalam berburu dan menangkap anjing laut.

*The Sailors in the main were English and Scandinavian and their faces seemed of the heavy, stolid order. The Hunters, on the other hands, had stronger than more diversified faces, with hard lines and he marks of the free play of passion.*⁴⁰

³⁷ Jack London, *Op. Cit* hal 7.

³⁸ Minderop, *Op. Cit*.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, 1995). Hal. 233

⁴⁰ Jack London, *Op.Cit*, hal 32.

3. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.⁴¹

Berikut ini contoh penerapan sudut pandang dalam menentukan latar. Dalam hal ini latar spiritual. Latar spiritual dalam novel ini adalah:

1. Acuh tak acuh

Di sini tokoh cerita, Wolf Larsen selalu tertawa dalam situasi apapun baik dalam suka maupun dalam duka. Dia tertawa mendengar orang mati. Dia tertawa saat dia marah. Dia tertawa saat dia berjaya. Nilai spiritual pada tokoh Wolf Larsen adalah bersifat acuh tak acuh.

The Hunters-there were six of them to a man turned and regard me. I was painfully aware of my likeness to a scarecrow. A laugh went up at my appearance-a laugh that was not lessened or softened by the dead man stretched and grinning of the deck before us; a laugh that was as rough and harsh and frank as the sea itself, that arose out of coarse feeling and blunted sensibilities, from natures that knew neither courtesy nor gentleness.⁴²

2. Keras dan tegas

Wolf Larsen mempunyai sifat keras dan tegas dalam mendidik anak buahnya. Dalam hal apapun dia berbicara dengan suara keras dan tegas.

But my knee was bothering me terribly. As well as I could make out, the kneecap seemed turned up on edge in the midst of swelling. As I sat in my bunk examining it-the six

⁴¹ Minderop, *Op Cit.* Hal 29.

⁴² Jack London, *Op. Cit.*, hal 24.

*hunters were all in the steerage, smoking and talking in loud voices-Henderson take a passing glance at it.*⁴³

3. Keras dan tempramen

Wolf Larsen mempunyai sifat keras dan agak tempramen. Sikapnya dalam menyuruh anak buahnya selalu keras dan memakai kata-kata yang kasar.

*" Look nasty," he commented. "tie a rag around it and it'll be all right"*⁴⁴.

D. Analisis sudut pandang dalam menentukan alur

Alur (*Plot*) adalah hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab-akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja.⁴⁵

Dalam menelaah suatu karya sastra *plot* merupakan salah satu unsur yang penting. Karena di dalam *plot* terdapat rentetan peristiwa-peristiwa atau konflik yang saling berhubungan. Sehingga hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memperoleh kejelasan dalam menelaah suatu karya sastra.

Peristiwa-peristiwa cerita atau *plot* dapat dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.⁴⁶ *Plot* merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut *plot*, tidak semua kejadian yang dialami manusia bersifat *plot*.⁴⁷

Dalam wujudnya, *plot* tidak hanya mempunyai satu konflik, tapi lebih dari satu konflik. Beberapa konflik tidak pernah dibuat jelas oleh si penulis atau

⁴³ *Ibid*, hal 36.

⁴⁴ *Ibid*, hal 37.

⁴⁵ Nurgiyantoro, *Op Cit*, hal. 112-113.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 114.

⁴⁷ *Ibid*

tokohnya, tapi harus disimpulkan oleh si pembaca dari apa yang dilakukan atau diucapkan oleh tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro, *plot* dibagi dalam beberapa tahap :

a. Tahap penyituasian

Tahap penyituasian : tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Adapun penerapan tahap ini dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London adalah sebagai berikut : Setelah Humphrey pulang dari kunjungannya, Charley Furuseth's, ia tenggelam bersama kapalnya, *Martinez*, di perairan San Francisco, California, karena kabut tebal yang menghalangi perjalanannya. Tapi ia dapat diselamatkan oleh kapal *Ghost* yang dipimpin oleh Wolf Larsen. Semenjak itu Humphrey menjadi anak buah dan bekerja pada Wolf Larsen.

- Pulang dari kunjungannya dan tenggelam bersama kapalnya di perairan San Francisco.

I scarcely know where to begin, . . . Had it not been my custom to run up to see him every Saturday afternoon and to stop over till Monday morning, this particular January Monday morning would not have found me afloat on San Francisco Bay.

*Not but that I was afloat in safe craft, for the Martinez was anew ferry steamer, making her fourth or fifth trip on the run between Sausalito and San Francisco. The danger lay in the heavy fog which blanketed the bay, and of which, as a landsman, I had little apprehension.*⁴⁸

- Diselamatkan oleh kapal *Ghost*.

"And where am I?" I asked Johnson, whom I took, and rightly, to be one of the sailors. "What vessel is this, and where is she bound?"

"Of the Farallons, heading about sou'west," he answered slowly and methodically, as though groping for

⁴⁸ Jack London, *Op. Cit*, hal 7.

*his best English and rigidly observing the order of my queries. "The schooner Ghost, bound seal-hunting to Japan."*⁴⁹

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik : masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Adapun penerapan tahap ini dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London adalah sebagai berikut :

Sebagai anak buah kapal *Ghost*, Humphrey harus bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya. Hal ini sangat berbeda saat ia masih menjadi seorang sastrawan. Dia selalu berdebat dengan pemimpin kapal, Wolf Larsen yang mempunyai sifat otoriter dan mendewakan diri sendiri.

- Bekerja dengan Wolf menjadikan statusnya berbeda dengan pada saat menjadi seorang sastrawan.

*What happened to me next on the sealing schooner Ghost as I strove to fit into my new environment are matters of humiliation and pain . . . the difference work in my status brought about a corresponding difference in treatment . . . in truth, I was no longer the fine gentleman with a skin soft as a "lydy's," but only an ordinary and very worthless cabin boy.*⁵⁰

- Berdebat dengan Wolf yang otoriter dan mendewakan diri sendiri.

*"I believe that life is a mess," he answered promptly. "It is like yeast, a ferment, a thing that moves and may move for a minute, an hour, a year, or a hundred years, but that in the end will cease to move. The big eat the little that they may continue to move, the strong eat the weak that they may retain their strength. The lucky eat the most and move the longest, that is all. What do you make of those things?"*⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, hal 17.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 33-34.

⁵¹ *Ibid*, hal 45.

e. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik : konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Adapun penerapan tahap ini dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London adalah sebagai berikut :

Adanya perbedaan pendapat antara Humphrey dengan Wolf memicu para kru untuk memberontak dan akibatnya terjadilah anarki antara sesama kru. Dan akhirnya timbulah pertengkaran berdarah. Akhirnya dengan sikapnya yang otoriter itu, Wolf semakin dibenci oleh setiap orang.

- Wolf dibenci oleh setiap orang.

"My God damn your soul to hell, Wolf Larsen, only hell's too good for you, you coward, you murderer, you pig!" was his opening salutation.⁵²

- o - Terjadi anarki antar sesama kru.

*But the beating! It was quite similar to the one I had witnessed in the cabin. The cockney strove in vain to protect him self from the infuriated boy. And in vain he strove to gain the shelter of the cabin. He rolled toward it, groveled toward it, fell toward it, when he was knocked down. But blow followed blow with bewildering rapidity. He was knocked about like a shuttlecock until finally, like Johnson he was beaten and kicked as he lay helpless on the deck . . . in the afternoon Smoke and Henderson fell foul of each other . . . a column of thick acrid Smoke was arising through the open companionway, and down through it leaped Wolf Larsen . . . both men were wounded, and he was thrashing them both for having disobeyed his orders and crippled themselves in advance of the hunting season. In fact, they were badly wounded, and having thrashed them, . . . and I saw the two men endure his crude surgery without anesthetics and with no more to uphold them than a stiff tumbler of whiskey.*⁵³

⁵² *Ibid*, hal 95.

⁵³ *Ibid*, hal 97-98.

d. Tahap klimaks

Tahap klimaks : konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui dan atau yang disampaikan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Adapun penerapan tahap ini dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London adalah sebagai berikut :

Pada saat Humphrey jatuh cinta pada Maud Brewster dan dengan sendirinya ia merasa bertanggung jawab terhadap Maud. Saat itu pula Wolf pun tertarik dengan Maud, dan mau memperkosa Maud. Humphrey merasa tersaingi, karena ingin memiliki dan bertanggung jawab terhadap Maud. Akhirnya Humphrey dan Wolf berkelahi untuk memperebutkan Maud. Perkelahian ini diakhiri setelah sebuah pisaunya Humphrey mengenai bahunya Wolf Larsen. Untuk menghindari hal tersebut, kemudian Humphrey kabur dari kapal *Ghost*, berlayar dan mendarat di pulau Endeavor.

- Humphrey jatuh cinta pada Maud.

My heart? A revulsion of feeling came over me. I seemed to stand outside my self and to look at myself in credulously. Maud Brewster! Humphrey Van Weyden, the "cold-blooded fish," the "emotionless monster," the "analytical demon," of Charley Furuseth's christening, in love.⁵⁴

- Maud akan diperkosa oleh Wolf.

I knew not what had aroused me, but I found my self out of my bunk, on my feet, wide awake, my soul vibrating to the warning of danger as it might have thrilled to trumpet call. I threw open the door. The cabin light was burning low. I saw Maud, my Maud, straining and struggling and crushed in the embrace of Wolf Larsen's arms. I could see the vain beat and flutter of her as she strove, pressing her face against his breast, to escape from him. All this I

⁵⁴ *Ibid*, hal 170.

*saw on the very instant of seeing and as I sprang forward.*⁵⁵

- Humphrey menusukkan pisaunya ke bahu Wolf.

*Then I saw red again. All my wrongs and humiliations flashed upon me with a dazzling brightness, all that I had suffered and others had suffered at his hands, all the enormity of the man's very existence. I sprang upon him, blindly, insanely, and drove the knife into his shoulder. I had fell the steel grate on his shoulder blade-and I raised the knife to strike at a more vital part.*⁵⁶.

- Mendarat di pulau Endeavor.

*I attended to making the boat secure and joined her. Thus we landed on Endeavor Island as we come to it, land sick from long custom of the sea.*⁵⁷

e. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian : konflik yang sudah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Adapun penerapan tahap ini dalam novel *The Sea-Wolf* karya Jack London adalah sebagai berikut :

Satu-satunya jalan untuk kembali pulang adalah dengan kembali ke kapal *Ghost* yang terdampar dan membetulkan layarnya yang rusak. Pada saat itu Wolf sudah meninggal dan mereka merasa aman dan terhindar dari ancaman atau kekerasan Wolf. Akhirnya Humphrey dan Maud saling menyatakan cinta.

- Membetulkan layar kapal *Ghost* yang terdampar dan pulang.

The day came for our departure. There was no longer anything to detain us on Endeavor island. The ghost's stumpy masts were in place, her crazy sails bent. All my handiwork was strong, none of it beautiful; but I knew

⁵⁵ *Ibid.*, hal 198.

⁵⁶ *Ibid.*, hal 199.

⁵⁷ *Ibid.*, hal 217.

*that it would work, and I fell myself a man of power as I looked at it.*⁵⁸

- Wolf meninggal.

*After breakfast next morning, when I had hoisted wolf Larsen's body on deck ready for burial, it was still blowing heavily and a large sea was running.*⁵⁹

- Saling menyatakan cinta.

"My woman, my one small woman," I said, my free hand petting her shoulder in the way all lovers know though never learn in school.

"My man," she said, looking at me for an instant with tremulous lids which fluttered down and veiled her eyes as she snuggled her head against my breast with a happy little sigh.

*"One kiss, dear love," I whispered. "One kiss more before they come."*⁶⁰

E. Rangkuman

Pada bab ini, saya menganalisis novel *The Sea-Wolf* karya Jack London melalui unsur-unsur intrinsik yang mencakup perwatakan, latar dan alur, dengan menggunakan sudut pandang "akuan" sertaan. Saya menganalisis perwatakan para tokoh diantaranya tokoh Humphrey Van Weyden dan tokoh Wolf Larsen.

Setelah saya analisis perwatakan para tokoh, ternyata tokoh Humphrey Van Weyden mempunyai sifat patriotis, materialitis, idealis, argumentatif dan berjiwa seni. Sedangkan tokoh Wolf Larsen mempunyai sifat kasar, idealis, kuat, sakit, filosofis, dan berkuasa.

Dalam menganalisis latar, meliputi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual. Latar fisik dalam novel ini terjadi di lautan San Francisco, di atas kapal

⁵⁸ *Ibid*, hal 278.

⁵⁹ *Ibid*, hal 283.

⁶⁰ *Ibid*, hal 284.

Martinez, di laut Bearing dan cerita ini dimulai pada Minggu pagi bulan Januari. Latar sosial novel ini berupa tata cara kehidupan sosial mereka dan bekerjasama dalam berburu dan menangkap anjing laut. Latar spiritual dalam novel ini adalah adanya sikap seorang tokoh yang acuh tak acuh, keras dan tegas, dan keras dan tempramen.

Dalam menganalisis alur, cerita dalam novel ini diawali dengan pulang dari pelayarannya tokoh Hump di perairan San Francisco. Kemudian ia bekerja dengan tokoh Wolf dan dia selalu berdebat dengan tokoh tersebut, kemudian terjadi perkelahian dan akhirnya tokoh tersebut meninggal.

